

DHARMA

## BAB SATU

# SEBAB-AKIBAT

## I

### EMPAT KESUNYATAAN MULIA

1. Walaupun tubuh dan pikiran muncul karena sebab-sebab yang saling berhubungan, itu tidak berarti bahwa ada personalitas si-aku. Karena tubuh jasmani adalah sekumpulan unsur-unsur, karenanya itu, tubuh jasmani tidaklah kekal.

Seorang raja memiliki kekuasaan untuk memuji atau menghukum sekehendak hatinya, tetapi dia tetap jatuh sakit diluar kehendaknya, dia mengalami penuaan walaupun sebenarnya dia tidak ingin, dan nasib baik serta keinginannya seringkali tidak saling berkaitan satu sama lain.

Begitu juga pikiran tidak memiliki si-aku. Pikiran manusia adalah kumpulan sebab dan kondisi. Pikiran selalu berubah.

Jika pikiran merupakan pribadi si-aku, maka pikiran dapat melakukan ini dan itu sesuai ditentukan; namun pikiran seringkali terbang melayang dari apa yang diketahuinya benar dan mengejar kejahatan yang tidak disukai. Walaupun begitu, tampaknya tidak ada sesuatu yang terjadi tepat seperti yang diinginkan si-aku.

2. Jika seseorang ditanya apakah tubuhnya kekal atau

## SEBAB-AKIBAT

tidak kekal, dia pasti akan menjawab tidak kekal.

Jika seseorang ditanya apakah kondisi ketidakkekalan itu merupakan kebahagiaan atau penderitaan, pada umumnya orang akan menjawab penderitaan.

Jika seseorang meyakini bahwa ketidakkekalan, yang begitu mudah berubah-ubah dan dipenuhi penderitaan, merupakan kepribadian-aku, maka itu adalah keyakinan yang salah.

Pikiran manusia juga tidak kekal dan menderita; pikiran tidak memiliki apa pun yang dapat disebut kepribadian-aku.

Tubuh dan pikiran sejati kita, yang membentuk kehidupan individu, dan dunia luar yang mengelilinginya, jauh dari konsepsi "aku" dan "milikku".

Hanya pikiran yang diselimuti oleh keinginan nafsu, dan tidak dapat ditembus oleh cahaya kebijaksanaan, akan secara terus-menerus menganggap ada "aku" dan "milikku."

Mengingat bahwa tubuh dan sekelilingnya berasal dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan, mereka terus menerus berubah dan tidak pernah dapat berakhir.

Pikiran manusia, dalam perubahannya yang tidak pernah berhenti, seperti air sungai yang mengalir atau sumbu lilin yang menyala; atau seperti kera yang selalu melompat-lompat, tidak berhenti bahkan untuk sekejap pun.

## SEBAB-AKIBAT

Orang bijak, yang melihat dan mendengar hal itu, jika ia ingin mencapai Pencerahan, maka ia harus melepaskan diri dari keterikatan pada tubuh atau pikiran.

3. Ada lima hal yang tidak akan mampu dicapai oleh siapa pun di dunia ini: pertama, menghentikan proses penuaan; kedua, menghentikan sakit; ketiga, menghentikan kematian; keempat, menyangkal kepunahan ketika kepunahan terjadi; kelima, menolak kelelahan.

Orang awam di dunia ini cepat atau lambat akan bersentuhan dengan fakta-fakta ini, dan kebanyakan orang menderita akibatnya, namun mereka yang telah memahami ajaran Buddha tidak akan menderita lagi karena mereka mengerti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dihindari.

Ada empat kebenaran di dunia ini: pertama, semua makhluk hidup bangkit dari ketidaktahuan; kedua, semua objek keinginan tidak kekal, tidak pasti dan menderita; ketiga, semua hal yang ada juga tidak kekal, tidak pasti dan menderita; keempat, tidak ada suatu apapun yang bisa disebut "aku," dan tidak ada yang namanya "milikku" di seluruh dunia.

Semua kebenaran mengenai segala sesuatu tidaklah kekal dan akan berlalu dan tanpa aku, tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Buddha muncul atau tidak di dunia ini. Kebenaran-kebenaran ini mutlak; Buddha mengetahui hal ini, dan oleh karenanya, Ia mengajarkan Dharma kepada semua orang.

## II HUKUM SEBAB-AKIBAT

1. Ada sebab-sebab bagi semua penderitaan manusia, dan ada jalan yang untuk mengakhiri penderitaan itu, karena segala sesuatu di dunia ini merupakan akumulasi dari sebab dan kondisi, dan segala sesuatu lenyap ketika sebab dan akibat ini berubah dan lenyap.

Hujan turun, angin bertiup, tumbuh-tumbuhan bermekaran, dedaunan mengering dan tertiup angin. Semua fenomena ini saling terkait dengan sebab dan akibat, dan ditimbulkan olehnya, dan lenyap ketika sebab dan kondisi berubah.

Seseorang dilahirkan sebagai hasil hubungan kedua orangtuanya. Tubuhnya memperoleh nutrisi dari makanan: batinnya berkembang melalui pengajaran dan pengalaman.

Oleh karena itu, baik tubuh maupun batin berhubungan dengan kondisi sehingga jika kondisinya berubah, maka tubuh dan batin juga berubah.

Seperti jaring yang terbuat dari serangkaian simpul, begitu juga segala sesuatu di dunia ini terhubung oleh serangkaian simpul. Jika ada yang berpikir bahwa jaring-jaring adalah hal yang independen dan terpisah, maka ia keliru.

Jaring disebut sebagai jaring karena terdiri dari serangkaian mata jaring yang terhubung, dan masing-masing jaring memiliki tempat dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan mata jaring lainnya.

## **SEBAB-AKIBAT**

2. Bunga-bunga mekar karena serangkaian kondisi yang menyebabkan bunganya mekar. Daun tertiup angin karena serangkaian kondisi mengarah ke sana. Bunga tidak mekar dengan sendirinya, begitu juga daun tidak gugur dengan sendirinya, diluar musimnya. Demikianlah segala sesuatu datang dan berlalu; tidak ada yang bisa berdiri sendiri tanpa pengaruh apa pun.

Ada hukum yang kekal dan tidak berubah di dunia yaitu segala sesuatu tercipta dari serangkaian sebab-akibat, dan segala sesuatu lenyap karena sebab-akibat juga; segala sesuatu berubah, tidak ada yang kekal selamanya.

### III

## HUKUM SEBAB-MUSABAB YANG SALING BERGANTUNGAN

1. Bersumber dari manakah kesedihan, keluh kesah, kesakitan, dan penderitaan manusia? Ternyata asalnya bukan dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya dipenuhi nafsu keinginan.

Manusia melekat begitu kuatnya dengan kekayaan dan kehormatan, kenyamanan dan kebahagiaan, kegembiraan dan kesenangan diri, tidak menyadari fakta bahwa keinginan untuk hal-hal ini adalah sumber penderitaan manusia.

Sejak awal mula, dunia ini dipenuhi dengan rentetan bencana, melebihi dan melampaui fakta akan penyakit, usia tua dan kematian.

Tetapi jika seseorang dengan hati-hati mempertimbangkan semua fakta, ia pasti yakin bahwa yang menjadi dasar atas semua penderitaan terletak pada keinginan nafsu. Jika keserakahan dapat dihilangkan, maka penderitaan manusia juga akan berakhir.

Ketidaktahuan termanifestasikan dalam keserakahan yang memenuhi pikiran manusia.

Ketidaktahuan muncul karena manusia tidak menyadari asal penyebab terjadinya berbagai peristiwa.

Dari ketidaktahuan dan keserakahan muncullah keinginan yang tidak baik terhadap hal-hal yang sebenarnya, tidak dapat diraih, namun demi meraihnya

## SEBAB-AKIBAT

orang-orang rela mencarinya tanpa henti dan membabi buta.

Karena ketidaktahuan dan keserakahan, manusia membayangkan perbedaan meski kenyataannya, sebenarnya tidak ada perbedaan. Sudah menjadi sifatnya bahwa tidak ada perbedaan antara benar dan salah dalam perilaku manusia; tetapi manusia, karena ketidaktahuannya, membayangkan perbedaan-perbedaan itu dan menilainya sebagai benar atau salah.

Karena ketidaktahuannya, manusia selalu memikirkan pikiran-pikiran yang salah dan selalu kehilangan sudut pandang yang benar dan, karena mempertahankan ego mereka, mereka melakukan perbuatan salah. Akibatnya, mereka melekat pada eksistensi khayalan.

Menjadikan perbuatannya sebagai ladang bagi ego, mereka menggunakan diskriminasi dalam pikiran sebagai benih, menggelapkan pikiran dengan ketidaktahuan, memupuknya dengan hujan nafsu keinginan, menyiramnya dengan keinginan egoisme, mereka menambahkan pikiran jahat, dan membawa delusi inkarnasi ini kemana-mana bersama mereka.

2. Karena itu, pada kenyataannya, pikiran mereka sendirilah yang menyebabkan delusi kesedihan, ratapan, rasa sakit, dan penderitaan.

Seluruh dunia khayalan ini hanyalah bayangan yang disebabkan oleh pikiran. Namun, dari pikiran yang sama inilah samudera Pencerahan muncul.

## SEBAB-AKIBAT

3. Di dunia ini ada tiga pandangan yang keliru. Jika seseorang berpegang teguh pada pandangan ini, maka semua hal di dunia ini akan disangkal.

1) Sebagian orang mengatakan bahwa seluruh pengalaman manusia didasarkan oleh takdir;

2) Sebagian lagi merasa yakin bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan dan dikendalikan oleh kehendakNya;

3) Sebagian yang lain mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan tanpa adanya sebab-akibat.

Jika semua kejadian sudah ditakdirkan, baik perbuatan baik maupun jahat sudah ditakdirkan, untung-rugi sudah ditakdirkan; tidak akan ada yang belum ditakdirkan sebelumnya. Maka semua rencana dan upaya manusia untuk perbaikan dan kemajuan akan sia-sia belaka dan umat manusia akan hidup tanpa harapan.

Demikian juga halnya dengan pandangan lain, jika, seandainya segala sesuatunya pada akhirnya ditentukan oleh Tuhan yang tidak dikenal, atau semata-mata karena kebetulan belaka, maka apa yang bisa diharapkan oleh umat manusia kecuali pasrah? Tidak heran jika manusia yang berpegang pada pemikiran-pemikiran semacam ini menjadi kehilangan harapan dan mengabaikan upaya-upaya untuk bertindak bijaksana dan menghindari kejahatan.

Kenyataannya, ketiga pemikiran atau pandangan itu semuanya keliru; segala sesuatu merupakan rangkaian kemunculan yang bersumber dari akumulasi berbagai sebab dan kondisi.

## BAB DUA

# TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

## I

### KETIDAKKEKALAN DAN TANPA-AKU

1. Walaupun tubuh dan pikiran muncul karena sebab-sebab yang saling berhubungan, itu tidak berarti bahwa ada personalitas si-aku. Karena tubuh jasmani adalah sekumpulan unsur-unsur, karenanya itu, tubuh jasmani tidaklah kekal.

Seorang raja memiliki kekuasaan untuk memuji atau menghukum sekehendak hatinya, tetapi dia tetap jatuh sakit diluar kehendaknya, dia mengalami penuaan walaupun sebenarnya dia tidak ingin, dan nasib baik serta keinginannya seringkali tidak saling berkaitan satu sama lain.

Begitu juga pikiran tidak memiliki si-aku. Pikiran manusia adalah kumpulan sebab dan kondisi. Pikiran selalu berubah.

Jika pikiran merupakan pribadi si-aku, maka pikiran dapat melakukan ini dan itu sesuai ditentukan; namun pikiran seringkali terbang melayang dari apa yang diketahuinya benar dan mengejar kejahatan yang tidak disukai. Walaupun begitu, tampaknya tidak ada sesuatu yang terjadi tepat seperti yang diinginkan si-aku.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

2. Jika seseorang ditanya apakah tubuhnya kekal atau tidak kekal, dia pasti akan menjawab tidak kekal.

Jika seseorang ditanya apakah kondisi ketidakkekalan itu merupakan kebahagiaan atau penderitaan, pada umumnya orang akan menjawab penderitaan.

Jika seseorang meyakini bahwa ketidakkekalan, yang begitu mudah berubah-ubah dan dipenuhi penderitaan, merupakan kepribadian-aku, maka itu adalah keyakinan yang salah.

Pikiran manusia juga tidak kekal dan menderita; pikiran tidak memiliki apa pun yang dapat disebut kepribadian-aku.

Tubuh dan pikiran sejati kita, yang membentuk kehidupan individu, dan dunia luar yang mengelilinginya, jauh dari konsepsi "aku" dan "milikku".

Hanya pikiran yang diselimuti oleh keinginan nafsu, dan tidak dapat ditembus oleh cahaya kebijaksanaan, akan secara terus-menerus menganggap ada "aku" dan "milikku."

Mengingat bahwa tubuh dan sekelilingnya berasal dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan, mereka terus menerus berubah dan tidak pernah dapat berakhir.

Pikiran manusia, dalam perubahannya yang tidak pernah berhenti, seperti air sungai yang mengalir atau sumbu lilin yang menyala; atau seperti kera yang selalu melompat-lompat, tidak berhenti bahkan untuk sekejap pun.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

Orang bijak, yang melihat dan mendengar hal itu, jika ia ingin mencapai Pencerahan, maka ia harus melepaskan diri dari keterikatan pada tubuh atau pikiran.

3. Ada lima hal yang tidak akan mampu dicapai oleh siapa pun di dunia ini: pertama, menghentikan proses penuaan; kedua, menghentikan sakit; ketiga, menghentikan kematian; keempat, menyangkal kepunahan ketika kepunahan terjadi; kelima, menolak kelelahan.

Orang awam di dunia ini cepat atau lambat akan bersentuhan dengan fakta-fakta ini, dan kebanyakan orang menderita akibatnya, namun mereka yang telah memahami ajaran Buddha tidak akan menderita lagi karena mereka mengerti bahwa hal-hal tersebut tidak dapat dihindari.

Ada empat kebenaran di dunia ini: pertama, semua makhluk hidup bangkit dari ketidaktahuan; kedua, semua objek keinginan tidak kekal, tidak pasti dan menderita; ketiga, semua hal yang ada juga tidak kekal, tidak pasti dan menderita; keempat, tidak ada suatu apapun yang bisa disebut "aku," dan tidak ada yang namanya "milikku" di seluruh dunia.

Semua kebenaran mengenai segala sesuatu tidaklah kekal dan akan berlalu dan tanpa aku, tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa Buddha muncul atau tidak di dunia ini. Kebenaran-kebenaran ini mutlak; Buddha mengetahui hal ini, dan oleh karenanya, Ia mengajarkan Dharma kepada semua orang.

## II TEORI TENTANG PIKIRAN

1. Baik khayalan maupun Pencerahan berasal dari dalam pikiran, dan setiap eksistensi atau fenomena muncul dari fungsi-fungsi pikiran, sama seperti berbagai benda yang berbeda muncul dari lengan baju seorang pesulap.

Aktivitas pikiran tidak memiliki batas, mereka membentuk lingkungan kehidupan. Pikiran jahat mengelilingi dirinya dengan hal-hal yang tidak baik dan pikiran baik mengelilingi dirinya dengan hal-hal yang baik; karenanya, lingkungan kehidupan dibatasi oleh aktivitas pikiran.

Sama seperti sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang seniman, lingkungannya diciptakan oleh aktivitas pikiran. Sementara lingkungan yang diciptakan oleh Buddha jernih dan bebas dari kekotoran, namun tidak demikian dengan lingkungan yang diciptakan oleh orang-orang aw am.

Pikiran memunculkan berbagai bentuk seperti pelukis yang terampil menciptakan gambar dari berbagai dunia. Tidak ada di dunia ini yang tidak diciptakan oleh pikiran. Seorang Buddha sama seperti pikiran kita; semua makhluk sama seperti Buddha. Oleh karena itu tidak ada perbedaan antara pikiran, Buddha dan makhluk hidup dalam kemampuan mereka menciptakan semua hal.

Buddha memiliki pemahaman yang benar tentang segala sesuatu dibentuk oleh pikiran tidak kekal. Oleh karena itu, mereka yang mengetahui hal ini dapat melihat Buddha yang sesungguhnya.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

2. Namun pikiran yang menciptakan lingkungannya tidak pernah bebas dari kenangan, ketakutan atau keluh kesah, tidak hanya di masa lalu tetapi di masa sekarang dan di masa depan, karena semua yang timbul dari ketidaktahuan dan keserakahan.

Dari ketidaktahuan dan keserakahan, lahirlah dunia khayalan, dan semua kerumitan dari berbagai sebab dan kondisi yang saling berhubungan ada di dalam pikiran dan bukan di tempat lain.

Kehidupan dan kematian muncul dari pikiran dan ada di dalam pikiran. Karena itu, ketika pikiran cemas akan kehidupan dan kematian pergi, maka dunia kehidupan dan kematian akan berlalu bersamanya.

Kehidupan yang belum tercerahkan muncul dari pikiran yang dipenuhi kebingungan oleh dunia khayalannya sendiri. Jika kita belajar bahwa tidak ada dunia khayalan di luar pikiran, pikiran yang bingung menjadi jelas; dan karena kita berhenti menciptakan lingkungan yang buruk, maka kita mencapai Pencerahan.

Dengan cara ini dunia kehidupan dan kematian diciptakan oleh pikiran, ditawan oleh pikiran, dan dikuasai oleh pikiran; pikiran adalah tuan dalam segala situasi. Dunia yang penuh penderitaan disebabkan oleh pikiran manusia yang terperdaya.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

3. Oleh karena itu, segala sesuatu pada dasarnya dikendalikan dan dikuasai oleh pikiran, dan diciptakan oleh pikiran. Seperti roda mengikuti lembu yang menarik pedati, begitu jugalah penderitaan mengikuti orang yang berbicara dan bertindak dengan pikiran jahat.

Namun jika seseorang berbicara dan bertindak dengan pikiran yang baik, maka kebahagiaan mengikutinya bagaikan bayangan. Mereka yang berbuat jahat diikuti oleh pikiran, “Aku telah melakukan kesalahan,” dan ingatan tentang perbuatan itu disimpan dan akan menghasilkan akibat yang tidak terhindarkan di kehidupan yang mengikutinya. Tapi mereka yang bertindak dari niat yang baik dengan pikiran bahagia, “Aku telah melakukan kebaikan,” dan dibuat lebih bahagia lagi oleh pikirannya bahwa perbuatan baik akan membawa kebahagiaan yang terus berlanjut dalam kehidupan-kehidupan yang mengikutinya.

Jika pikirannya jahat, maka perjalanannya akan sulit dan menyebabkan kaki tersandung oleh bebatuan; akan ada banyak terjatuh dan sakit. Tetapi jika pikirannya baik, maka jalan akan mulus dan perjalanannya penuh damai.

Seseorang yang menikmati tubuh dan pikiran yang baik menapaki di jalan Kebuddhaan, merobek jaring keegoisan, pikiran jahat dan keinginan jahat. Dia yang pikirannya tenang memperoleh kedamaian dan dengan demikian mampu menumbuhkan pikiran baiknya lebih ulet, siang maupun malam.

### III KEADAAN YANG SESUNGGUHYA

1. Karena segala sesuatu di dunia ini dimunculkan oleh sebab dan kondisi, tidak ada perbedaan mendasar antar berbagai hal. Perbedaan yang terlihat ada karena pikiran-pikiran manusia yang absurd dan diskriminatif.

Tidak ada perbedaan antara timur dan barat di langit; manusialah yang menciptakan perbedaan itu dari pikiran mereka sendiri dan kemudian meyakinkannya sebagai kebenaran.

Angka-angka matematis dari satu hingga tak terbatas, masing-masing merupakan bilangan utuh, dan masing-masing bilangan tersebut tidak memiliki perbedaan kualitas; namun manusia membuat perbedaan sesuai kenyamanan mereka sendiri, agar dapat menunjukkan jumlah yang berbeda.

Secara inheren tidak ada perbedaan antara proses kehidupan dan proses kehancuran; orang-orang membuat diskriminasi dan menyebut satu kelahiran dan kematian lainnya. Dalam tindakan tidak ada diskriminasi antara benar dan salah, tetapi orang membuat perbedaan untuk kenyamanan mereka sendiri.

Sudah menjadi sifatnya bahwa tidak ada perbedaan antara proses kehidupan dan proses kehancuran; manusia membuat perbedaan dan menyebut yang satu kelahiran dan yang lainnya kematian. Buddha menjauhi perbedaan-perbedaan ini dan memandang dunia bagaikan awan yang berlalu. Bagi Buddha, setiap hal yang pasti adalah ilusi;

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

Dia tahu bahwa apa pun yang diterima dan dikeluarkan oleh pikiran tidaklah substansial; dengan demikian Dia melampaui perangkap-perangkap gambar dan pemikiran diskriminatif.

2. Manusia menangkap berbagai hal demi kepentingan dan kenyamanan sesuai bayangan mereka sendiri; mereka menangkap kemakmuran, kekayaan, dan kemuliaan; mereka melekat begitu kuatnya dengan kehidupan yang fana.

Manusia menerima berbagai hal sesuai kenyamanan dan kenyamanan yang mereka bayangkan; mereka menggenggam kekayaan, harta, dan penghargaan; mereka berpegang teguh pada kehidupan fana.

Mereka membuat perbedaan yang sewenang-wenang antara yang berada dan tidak berada, baik dan buruk, benar dan salah. Bagi orang-orang, hidup adalah kelanjutan dari keterikatan dan kemelakatan, dan kemudian, karenanya mereka harus memikul ilusi kesakitan dan penderitaan.

Dahulu kala ada seorang pria yang sedang menempuh perjalanan panjang sampai ke sebuah sungai. Ia berkata pada dirinya sendiri: “Sisi sungai sebelah sini sangatlah sulit dan berbahaya untuk dijalani, dan di sisi seberang sana tampaknya lebih mudah dan lebih aman, tapi bagaimana aku bisa sampai ke seberang?” Maka ia pun membuat rakit dari dahan-dahan pohon dan rumput-rumput kering, lalu menyeberangi sungai itu dengan selamat. Kemudian ia berpikir pada dirinya sendiri: “Rakit

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

ini sudah sangat berguna bagiku untuk menyeberangi sungai; aku tidak akan meninggalkannya begitu saja hingga melapuk di tepi sungai, tapi aku akan membawanya bersamaku.” Dan demikianlah ia dengan sengaja memikul beban yang sebenarnya tidak perlu. Dapatkah lelaki ini disebut orang yang bijaksana?

Perumpamaan ini mengajarkan bahwa sekalipun hal yang baik, jika itu menjadi beban yang tidak perlu, seharusnya dibuang jauh-jauh; apalagi jika itu hal yang buruk. Buddha mengindari tindakan yang tidak berguna dan tidak perlu sebagai prinsip hidup.

3. Segala sesuatu tidak datang dan tidak pergi; juga tidak muncul dan lenyap; dengan demikian, seseorang tidak mendapatkan sesuatu atau kehilangan sesuatu.

Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu tidak muncul ataupun lenyap; sehingga tidak ada yang didapatkan ataupun dihilangkan olekarena segala sesuatu itu melampaui baik keberadaannya diakui maupun disangkal. Artinya segala sesuatu merupakan jalinan dan rangkaian dari sebab dan kondisi, segala sesuatu tidak berdiri sendiri, jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mutlak. Pada saat yang sama, karena memiliki hubungan ketergantungan sebab dan kondisi, bisa dikatakan bahwa segala sesuatu bukan tidak ada.

Melekat pada suatu benda karena wujudnya merupakan bentuk khayalan. Jika wujudnya tidak digenggam dan dilekatkan, imajinasi palsu dan absurd ini

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

tidak akan terjadi. Pencerahan adalah mampu melihat kebenaran ini dan terbebas dari khayalan bodoh semacam ini.

Dunia ini sesungguhnya seperti mimpi dan kekayaan dunia ini adalah fatamorgana yang bergairah. Seperti perspektif dimensi pada sebuah gambar, segala sesuatu tidak memiliki realitas dalam dirinya tetapi seperti kabut panas.

4. Meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan oleh serangkaian sebab yang tak terhitung dapat bertahan selamanya (teori kekekalan) adalah kesalahan besar; namun kesalahannya sama besar dengan meyakini bahwa segala sesuatu lenyap (teori ketiadaan) Kategori-kategori dari kehidupan dan kematian kekal ini, serta keadaan dan ketiadaan, tidak berlaku bagi sifat alamiah dari benda.

Jenis-jenis kehidupan dan kematian yang kekal ini, serta keberadaan dan ketiadaan, tidak berlaku bagi sifat alamiah dari segala sesuatu, tetapi hanya terhadap tampilannya saat diamati oleh mata manusia awam. Karena keinginan nafsu, manusia menjadi terhubung dan melekat pada penampilan ini; namun dalam hakikat sifat segala sesuatu terbebas dari diskriminasi dan kemelekatan semacam itu.

Karena segala sesuatu diciptakan oleh rangkaian sebab dan kondisi, eksistensi segala sesuatu terus berubah; itu dikarenakan tidak ada kepastian karena tidak ada sesuatu zat/diri yang otentik. Karena perubahan eksistensi yang terus menerus ini lah kita samakan dengan dengan

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

khayalan atau mimpi. Namun, terlepas eksistensinya yang terus berubah-ubah, segala sesuatu, hakikat alamiahnya adalah tetap dan tidak berubah.

Bagi manusia, sungai tampak seperti sungai, tapi bagi setan kelaparan yang melihat api dalam air, sungai mungkin tampak seperti api. Oleh karena itu, berbicara kepada manusia tentang sungai yang ada akan memiliki arti, tetapi bagi setan itu tidak ada artinya.

Dengan cara yang sama, dapat dikatakan bahwa segala sesuatu seperti ilusi; mereka dapat dikatakan tidak ada atau bukan tidak ada.

Namun tidak dapat dikatakan bahwa, terlepas dari dunia yang selalu berubah dan tampak, ada dunia permanen dan kebenaran lainnya. Adalah suatu kesalahan menganggap dunia ini sebagai dunia sementara maupun dunia nyata.

Tetapi orang-orang yang diliputi kebodohan batin menganggap bahwa ini adalah dunia nyata dan terus bertindak berdasarkan asumsi yang absurd tersebut. Berrhubung dunia ini hanya ilusi, maka perbuatan mereka yang didasari oleh persepsi keliru menyebabkan penderitaan dan malapetaka bagiya.

Bagi seorang yang bijak, yang menyadari bahwa dunia hanyalah ilusi belaka, tidak bertindak dengan menganggap dunia ini nyata, maka ia akan lolos dari penderitaan.

## IV JALAN TENGAH

1. Bagi mereka yang memilih jalan menuju Pencerahan, ada dua hal ekstrem yang harus dengan hati-hati mereka hindari. Pertama, adanya sikap memanjakan keinginan nafsu secara berlebihan. Kedua, kebalikan dengan yang pertama, yaitu sikap asketik, menyiksa tubuh dan pikiran diluar batas.

Ada Jalan Mulia, yang melampaui kedua kutub ekstrem itu dan menuntun pada jalan Pencerahan, kebijaksanaan serta ketenangan batin, dapat disebut sebagai Jalan Tengah. Apa itu Jalan Tengah? Jalan Tengah terdiri dari Jalan Mulia Berunsur Delapan: Pandangan yang Benar, Pikiran yang Benar, Ucapan yang Benar, Perbuatan yang Benar, Penghidupan yang Benar, Usaha yang Benar, Perhatian yang Benar, dan Konsentrasi yang Benar.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, segala sesuatu muncul atau hilang karena rangkaian sebab yang tidak berujung. Orang-orang yang bodoh memandang kehidupan sebagai keberadaan atau ketiadaan, tapi orang yang bijaksana memandang kehidupan melampaui keberadaan dan ketiadaan; inilah pengertian Jalan Tengah.

2. Seandainya ada sebatang kayu yang hanyut di sungai. Jika batang kayu itu tidak terdampar, atau tenggelam, atau tidak diambil oleh orang, atau tidak melapuk, pada akhirnya kayu itu akan sampai ke laut. Kehidupan ini seperti batang kayu yang terperangkap di

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

arus sungai yang besar. Jika seseorang tidak melekat dengan kehidupan indriawi, atau meninggalkan kehidupan duniawi dengan menyiksa diri; jika seseorang tidak menjadi sombong atas perbuatan-perbuatan baiknya atau tidak menjadi terikat pada perbuatan-perbuatan jahatnya; jika dalam usaha mencari Pencerahan dia tidak mengabaikan khayalan ataupun takut padanya, maka orang yang demikian sedang mengikuti Jalan Tengah. Hal penting dalam mengikuti jalan menuju Pencerahan adalah menghindari terperangkap dan terjebak dalam ekstrem mana pun, dan selalu mengikuti Jalan Tengah.

Mengetahui bahwa segala sesuatu tidak ada atau bukan tidak ada, mengingat sifat seperti mimpi dari segala sesuatu, seseorang harus menghindari sifat menyombongkan diri atau haus pujian akan perbuatan baik; atau terperangkap dan terjatuh oleh hal lain.

Jika seseorang ingin terhindar dari arus keinginan nafsunya, sejak awal dia harus belajar agar tidak melekat pada sesuatu yang dapat membuat ia menjadi terikat. Dia tidak boleh terikat pada keberadaan atau ketiadaan, atau melekat pada yang di dalam atau di luar, tidak pada hal-hal baik atau hal-hal buruk, atau kepada yang benar atau yang salah.

Jika seseorang melekat pada sesuatu, tepat pada saat itu, seketika itu juga, hidup penuh khayalan dimulai. Seseorang yang mengikuti Jalan Mulia menuju Pencerahan tidak akan memiliki penyesalan, ia juga tidak menanti-nantikan sesuatu, namun, dengan pikiran yang adil dan penuh kedamaian, akan menerima apa pun yang datang

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

dalam hidupnya.

3. Pencerahan tidak memiliki wujud atau sifat pasti sehingga dapat memanifestasikan dirinya; jadi dalam Pencerahan itu sendiri, tidak ada apapun yang dicerahkan.

Pencerahan ada hanya karena adanya khayalan dan ketidaktahuan; jika mereka lenyap, begitu juga Pencerahan. Dan berlaku sebaliknya, tidak ada Pencerahan selain dari khayalan dan ketidaktahuan; tidak ada khayalan dan ketidaktahuan selain Pencerahan.

Oleh karena itu, waspadalah untuk tidak menganggap Pencerahan sebagai "sesuatu" yang harus diraih agar hal itu tidak menjadi penghalang. Ketika pikiran yang berada dalam kegelapan menjadi tercerahkan, maka ia lenyap, dan dengan berlalunya waktu, hal yang kita sebut Pencerahan juga berlalu.

Selama manusia menginginkan Pencerahan dan menggenggamnya dengan erat, itu berarti masih ada khayalan; oleh karena itu, mereka yang mengikuti jalan menuju Pencerahan tidak boleh melekat, dan jika mereka mencapai Pencerahan mereka tidak boleh berlama-lama di dalamnya.

Ketika seseorang mencapai Pencerahan, itu berarti bahwa segala sesuatu adalah Pencerahan itu sendiri sebagaimana adanya; karena itu, orang harus mengikuti jalan menuju Pencerahan sampai ke dalam pikiran mereka, nafsu duniawi dan Pencerahan menjadi sama satu sama lain.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

4. Konsep kesatuan universal - bahwa segala sesuatu pada hakikatnya tidak memiliki wujud yang berbeda-beda - disebut "Sunyata." Sunyata itu tidak berwujud, tidak dilahirkan, tidak memiliki pribadi, tidak memiliki dualitas. Karena segala sesuatu tidak memiliki wujud atau pribadi yang tetap sehingga kita dapat menyebutnya sebagai tidak dilahirkan atau tidak dilenyapkan. Tiada hakikat alamiah dari segala sesuatu yang dapat digambarkan secara berbeda-beda; itulah sebabnya mengapa segala sesuatu disebut sebagai tidak berwujud.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa semua hal muncul dan hilang karena sebab dan kondisi. Tidak ada yang pernah muncul dengan sendirinya; semuanya bergantung dengan yang lainnya.

Di mana pun ada cahaya, pasti ada bayangan; di mana ada yang panjang, pasti ada yang pendek; di mana ada yang putih, pasti ada yang hitam. Sama seperti ini, karena hakikat alamiah dari segala sesuatu tidak muncul dengan sendirinya, maka mereka disebut tidak berwujud.

Melalui pemahaman yang sama, Pencerahan tidak akan ada tanpa ketidaktahuan, begitu juga ketidaktahuan tidak mungkin terlepas dari Pencerahan. Karena segala sesuatu hakikatnya tidak berbeda, maka tidak ada dualitas.

5. Manusia terbiasa menganggap diri mereka terhubung dengan kelahiran dan kematian, tapi realita sebenarnya tidak ada prinsip seperti itu.

Ketika orang mampu menyadari kebenaran ini,

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

mereka telah menyadari kebenaran non-dualitas terhadap kelahiran dan kematian.

Karena manusia menghargai pemikiran kepribadian “si-aku”, mereka berpegang teguh pada konsep “milikku”; tetapi karena tidak ada yang namanya "aku," maka tidak ada juga yang namanya kepemilikan. Ketika orang mampu menyadari kebenaran ini, mereka akan dapat menyadari kebenaran "non-dualitas."

Manusia menghargai perbedaan kebaikan dan keburukan; tetapi hakikatnya, tidak ada perbedaan seperti itu, kecuali bahwa hal-hal tersebut muncul dari gambaran yang salah dan absurd dalam pikiran mereka.

Dengan cara yang sama manusia membuat perbedaan antara baik dan jahat, padahal baik dan jahat itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Mereka yang mempraktikkan jalan menuju Pencerahan tidak mengenali dualitas seperti itu, dan itu membuat mereka tidak memuji yang baik dan mengutuk yang jahat, juga tidak membenci yang baik dan memaafkan yang jahat.

Orang-orang secara alami takut nasib baik dan mendambakan nasib baik; tetapi jika perbedaan ini dipelajari dengan baik, nasib buruk sering kali berubah menjadi baik dan nasib baik berubah menjadi buruk. Orang bijak belajar untuk menerima perubahan hidup dengan keseimbangan batin (upekkha), tidak bersenang-senang atas kesuksesan atau tertekan oleh kegagalan. Dengan demikian seseorang menyadari kebenaran non-dualitas.

Oleh karena itu, semua kata-kata yang

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

mengungkapkan hubungan dualitas - seperti keberadaan dan ketiadaan, keinginan nafsu dan pengetahuan sejati, bersih dan kotor, baik dan jahat – tidak satu pun di antara istilah-istilah yang saling bertentangan ini dalam pikiran seseorang dinyatakan atau dikenali sebagai hakekat kebenaran. Saat manusia terbebas dari istilah-istilah semacam itu dan dari emosi yang ditimbulkan olehnya, maka mereka akan menyadari kebenaran universal dari Sunyata.

6. Sama seperti bunga teratai yang murni dan harum tumbuh di tengah lumpur rawa-rawa, bukan dari tanah lempung yang bersih di tengah ladang, justru dari nafsu duniawilah akhirnya muncullah Pencerahan sempurna Kebuddhaan. Bahkan pandangan salah dan khalayan duniawi dapat menjadi benih dari Kebuddhaan.

Jika seorang penyelam ingin memperoleh mutiara, ia harus menyelam hingga ke dasar laut, memberanikan diri menghadapi tajamnya batu karang dan serangan hiu ganas. Begitu juga manusia harus menghadapi bahaya dari nafsu keinginan apabila ingin mendapatkan mutiara berharga, Pencerahan. Awalnya dia tersesat di tengah belantara egoisme dan keakuan, kemudian dalam dirinya akan bangkit semangat untuk menemukan jalan yang menuntunnya menuju Pencerahan. Konon ada seorang petapa yang memendam keinginan yang sangat besar untuk menemukan jalan sejati sampai-sampai ia mendaki gunung pedang dan melemparkan dirinya ke dalam api, menahan segala kesakitan demi harapannya.

## TEORI PIKIRAN DAN KONDISI SESUNGGUHYA

Konon ada seorang pertapa yang sangat berhasrat untuk menemukan jalan yang benar sehingga ia memanjat gunung terjal dan melompat ke dalam api gunung, menahan segala penderitaan demi harapannya. Ia yang rela menantang bahaya di jalan itu akan menemukan angin sejuk yang bertiup di pegunungan yang dipenuhi tajamnya pedang kegoisan dan di antara kobaran api kebencian, dan pada akhirnya, akan menyadari bahwa penderitaan akan keakuan dan nafsu keinginan yang ia hadapi dan alami adalah Pencerahan itu sendiri.

7. Ajaran Buddha membimbing kita kepada non-dualitas, dari konsep diskriminasi tentang dua pandangan yang bertentangan. Adalah kesalahan bagi manusia untuk mencari sesuatu yang dianggap baik dan benar, dan melarikan diri dari orang lain yang dianggap jahat dan jahat.

Jika manusia bersikeras bahwa segala sesuatu itu kosong dan sementara, sungguh merupakan kesalahan besar jika bersikeras mengatakan bahwa segala sesuatu itu nyata dan tidak berubah. Jika seseorang menjadi melekat pada keakuannya, maka itu adalah kesalahan karena hal tersebut tidak dapat menyelamatkannya dari ketidakpuasan atau penderitaan. Jika dia percaya tidak ada “aku”, itu juga kesalahan dan akan sia-sia baginya untuk mempraktikkan Jalan Kebenaran. Jika manusia menegaskan bahwa segala sesuatunya merupakan penderitaan, itu juga kesalahan; jika manusia menegaskan bahwa segala sesuatunya merupakan kebahagiaan, itu juga kesalahan. Buddha mengajarkan Jalan Tengah yang melampaui segala konsep yang penuh prasangka ini, dimana dualitas melebur menjadi satu.

## BAB TIGA

# HAKIKAT KEBUDDHAAN

## I

### PIKIRAN YANG JERNIH

1. Ada banyak jenis dan tingkat mentalitas manusia: ada yang bijaksana, ada yang bodoh, ada yang baik hati, ada yang pemarah, ada yang mudah dipimpin, ada yang sulit dipimpin, ada yang memiliki pikiran murni dan ada yang memiliki pikiran yang tercemar; namun perbedaan-perbedaan itu tak berarti ketika sampai pada pencapaian Pencerahan. Dunia ini bagaikan kolam teratai yang dipenuhi berbagai jenis tumbuhan; ada banyak bunga dengan warna-warni yang berbeda. Ada yang putih, ada yang merah muda, ada yang biru, ada yang kuning; beberapa tumbuh di dalam air, beberapa membentangkan daun-daunnya di atas permukaan air, dan beberapa daun tumbuh di atas air. Umat manusia memiliki lebih banyak perbedaan. Ada perbedaan jenis kelamin, tetapi itu bukan perbedaan mendasar, karena, dengan praktik yang tepat, baik pria maupun wanita dapat mencapai Pencerahan.

Untuk menjadi pelatih gajah, seseorang harus memiliki lima kualifikasi: kesehatan yang baik, kepercayaan diri, ketekunan, niat yang tulus, dan kebijaksanaan. Untuk mengikuti Jalan Mulia menuju Pencerahan Buddha, seseorang harus memiliki lima kualitas baik yang sama. Jika seseorang memiliki kualitas-kualitas ini, maka terlepas dari jenis kelaminnya, sangatlah mungkin untuk mencapai Pencerahan. Tidak perlu waktu

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

lama untuk mempelajari ajaran Buddha, karena pada dasarnya semua manusia memiliki benih Pencerahan.

2. Dalam latihan menuju Pencerahan, orang melihat Buddha dengan mata kepala sendiri dan percaya pada Buddha dengan pikiran mereka sendiri. Mata yang melihat Buddha dan pikiran yang percaya pada Buddha adalah mata yang sama dan pikiran yang sama, selama mengembara di dunia kelahiran dan kematian.

Jika seorang raja diganggu oleh kawanan penjahat, ia harus mencari tahu dulu di mana markas mereka sebelum ia dapat menyerang mereka. Jadi, jika seseorang diserbu oleh berbagai keinginan nafsu, pertama-tama ia harus memastikan dulu dari mana keinginan itu berasal.

Ketika seorang pria berada di rumah dan membuka matanya, pertama-tama dia akan melihat bagian dalam ruangan dan baru kemudian dia akan melihat pemandangan di luar jendela. Seperti itu jugalah mata kita tidak bisa melihat hal-hal di luar sebelum mata ini menyadari hal-hal yang ada di dalam rumah (diri).

Jika ada pikiran di dalam tubuh, pikiran itu seharusnya pertama-tama mengetahui hal-hal di dalam tubuh; tetapi umumnya orang tertarik pada hal-hal di luar dan sepertinya tidak begitu peduli pada hal-hal di dalam tubuh.

Jika pikiran berada di luar tubuh, maka pikiran menjadi tidak berhubungan dengan kebutuhan tubuh. Tetapi, pada kenyataannya, tubuh merasakan apa yang

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

diketahui pikiran, dan pikiran tahu apa yang dirasakan tubuh. Karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa pikiran manusia berada di luar tubuh. Kalau begitu, di mana kah hakikat pikiran berada?

3. Dari masa lalu yang tidak diketahui, terkondisi oleh perbuatan mereka sendiri dan terperdaya oleh kesalahan pemikiran, manusia berkelana dalam ketidaktahuan/kegelapan.

Pertama-tama, mereka percaya bahwa pikiran yang membeda-bedakan, yang merupakan akar dari kehidupan kelahiran dan kematian ini, merupakan sifat asli mereka; dan kedua, mereka memiliki pikiran Pencerahan yang murni yang tersembunyi di balik pikiran dualistis, yang merupakan sifat sejati mereka.

Ketika seorang pria menggengam tangannya dan mengangkat lengannya, mata melihatnya dan pikiran membeda-bedakannya, tetapi pikiran yang membedakannya bukanlah pikiran yang sejati.

Pikiran dualistis adalah pikiran untuk membedakan perbedaan khayalan yang dibuat oleh keserakahan dan emosi perasaan yang saling berhubungan. Pikiran yang diskriminatif tunduk pada sebab dan kondisi, ia kosong tanpa hakikat apapun, dan terus menerus berubah. Tetapi, karena orang-orang percaya bahwa pikiran ini adalah pikiran mereka yang sebenarnya, khayalan masuk ke dalam sebab dan kondisi yang menimbulkan penderitaan.

Seseorang membuka tangannya, dan pikiran

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

merasakannya; sesungguhnya apa yang bergerak? Pikiran ataukah tangan? Atau bukan kedua-duanya? Jika tangan bergerak, maka pikiran ikut bergerak menyesuaikan, begitu juga sebaliknya; tapi pikiran yang bergerak hanyalah bentuk pikiran yang tampak di luar; itu bukan pikiran yang sejati dan fundamental.

4. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pikiran yang bersih dan murni, tetapi biasanya ditutupi oleh kekotoran dan debu dari keinginan duniawi yang telah muncul dari lingkaran kehidupan. Pikiran yang tercemar ini bukanlah inti dari sifat alami seseorang: melainkan sesuatu yang ditambahkan, seperti penyusup atau bahkan tamu di rumah, tetapi bukan tuan rumahnya.

Bulan seringkali tersembunyi oleh awan-awan, tetapi bulan tidak digerakkan oleh awan-awan dan kemurniannya tetap terjaga, tak temoda. Oleh karena itu, manusia tidak boleh terperdaya dengan mengira bahwa pikiran kotor mereka merupakan pikiran sejati mereka.

Mereka harus terus-menerus mengingatkan diri mereka tentang fakta ini dengan berusaha membangkitkan dalam diri mereka pikiran fundamental akan Pencerahan yang murni dan tidak berubah. Karena terperangkap oleh pikiran yang berubah dan kotor serta terperdaya oleh pandangan sesat mereka sendiri, mereka berkelana di dunia penuh khayalan.

Gangguan dan kekotoran batin manusia ditimbulkan oleh keserakahan dan juga oleh reaksinya terhadap

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

keadaan yang berubah.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa sebuah penginapan tidak ada hanya karena tamunya tidak terlihat; kita juga tidak dapat mengatakan bahwa diri sejati telah lenyap ketika pikiran kotor telah hilang. Bahwa apa yang berubah dengan kondisi yang berubah-ubah itu bukanlah keadaan sejati pikiran.

5. Marilah kita bayangkan sebuah aula yang terang benderang saat matahari bersinar, namun gelap gulita setelah matahari terbenam.

Kita dapat memikirkan tentang cahaya yang menyertai matahari dan kegelapan yang datang bersama malam, tetapi kita tidak dapat memikirkan pikiran yang melihat terang dan gelap. Pikiran yang peka merasakan terang dan gelap tidak bisa dikembalikan ke siapa pun; itu hanya bisa kembali pada sifat yang lebih sejati yaitu sifat fundamentalnya.

Hanya pikiran "sementara" yang sesaat memperhatikan perubahan terang dan gelap saat matahari terbit dan terbenam.

Hanya pikiran "sementara" yang memiliki perasaan berbeda dari waktu ke waktu dengan keadaan hidup yang berubah-ubah; itu bukanlah pikiran yang sejati dan sesungguhnya. Pikiran yang fundamental dan sejati yang menyadari terang dan gelap adalah hakikat sejati manusia.

Perasaan sementara tentang yang baik dan yang jahat, cinta dan kebencian, yang ditimbulkan oleh

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

lingkungan dan perubahan kondisi eksternal, hanyalah reaksi sesaat yang menyebabkan akumulasi kekotoran batin manusia.

Di balik keinginan dan keinginan nafsu yang dibayangkan oleh pikiran, masih ada, hakekat fundamental dan sejati dari pikiran yang jernih dan tak tercemari.

Air berbentuk bundar dalam wadah yang bundar, dan persegi dalam wadah persegi, tetapi air itu sendiri tidak memiliki bentuk tertentu. Manusia sering melupakan fakta ini.

Manusia melihat kebaikan ini dan kejahatan itu, mereka menyukai ini dan membenci itu, dan mereka membedakan antara keberadaan dengan ketiadaan; dan kemudian mereka pun menderita karena terperangkap dalam ikatan-ikatan ini dan menjadi melekat padanya.

Seandainya manusia bersedia melepaskan kemelekatan mereka pada diskriminasi palsu dan khayalan ini, dan mengembalikan kemurnian pikiran asli mereka, maka baik pikiran maupun tubuh mereka akan terbebas dari kekotoran dan penderitaan; mereka akan merasakan kedamaian yang datang dengan kebebasan itu.

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

# II HAKIKAT KEBUDDHAAN

1. Kita sudah membahas tentang pikiran yang murni dan sejati sebagai hal yang fundamental; itu merupakan hakikat Buddha, yaitu benih dari Kebuddhaan.

Seseorang bisa mendapatkan api jika menempatkan lensa di antara matahari dan dedaunan kering, namun dari manakah api berasal? Padahal jarak lensa dengan matahari sangatlah jauh, tetapi api jelas-jelas muncul di atas daunan dengan bantuan lensa. Namun jika daunan tidak memiliki bahan yang bisa disulut, maka tidak akan ada api.

Dengan cara yang sama, jika cahaya Kebijaksanaan Buddha terkonsentrasi pada pikiran manusia, sifat aslinya, yaitu Kebuddhaan, kebijaksanaannya akan tersulut, dan cahayanya akan menerangi pikiran orang-orang dengan kecemerlangannya, dan akan membangkitkan keyakinan pada Buddha. Dia memegang lensa Kebijaksanaan di hadapan pikiran semua manusia dan dengan demikian keyakinannya akan cepat tumbuh.

2. Seringkali orang mengabaikan daya tarik dari pikiran sejati mereka untuk kebijaksanaan Buddha yang tercerahkan, dan, karena itu, terjebak dalam ikatan nafsu keinginan, menjadi melekat pada diskriminasi antara baik dan jahat, dan kemudian meratapi keterikatan dan penderitaan mereka.

Mengapa manusia yang memiliki pikiran

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

fundamental dan murni ini, masih berpegang teguh pada ilusi dan menghukum diri mereka dengan berkelana di dalam dunia yang penuh khayalan dan penderitaan, menutupi sifat Kebuddhaan mereka sendiri padahal di sekelilingnya dipenuhi cahaya Kebijaksanaan Buddha?

Zaman dahulu kala ada seorang laki-laki yang memandang ke dalam cermin dari sisi yang salah dan, karena tidak melihat wajah dan kepalanya, ia menjadi gila. Sungguh disayangkan lelaki itu menjadi gila hanya karena ia begitu ceroboh melihat ke dalam cermin dari sisi yang salah!

Kebodohan yang sama dan sia-sia jika seseorang terus menderita karena dia tidak mendapatkan Pencerahan dikondisi yang ia harapkan. Tidak ada kegagalan dalam Pencerahan; kegagalan terjadi pada mereka yang dalam waktu lama, mencari Pencerahan dengan memiliki pikiran diskriminatif, tidak menyadari bahwa pikiran tersebut bukanlah pikiran yang sejati melainkan pikiran khayalan yang disebabkan oleh akumulasi keserakahan dan ilusi dan menutupi serta menyembunyikan pikiran mereka yang sebenarnya.

Jika akumulasi pandangan salah itu dibersihkan, Pencerahan akan muncul. Namun anehnya, ketika orang mencapai Pencerahan, mereka akan menyadari bahwa tanpa pandangan salah, maka tidak akan ada Pencerahan.

3. Hakikat Kebuddhaan bukanlah sesuatu muncul lalu berakhir. Walaupun orang jahat yang dilahirkan sebagai

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

makhluk jahat atau setan kelaparan, atau jatuh ke neraka, hakikat keбуддhaan mereka tidak pernah hilang.

Betapapun terkubur dalam tubuh yang tercemar atau tersembunyi di akar nafsu keinginan dan bahkan terlupakan, namun ketertarikan manusia terhadap Keбуддhaan tidak pernah sepenuhnya padam.

4. Ada sebuah kisah lama tentang seorang pria yang tertidur dalam keadaan mabuk. Temannya tetap menemaninya selama yang ia bisa, namun karena ia harus pergi dan ia takut kalau temannya yang mabuk membutuhkan sesuatu, sang teman menyembunyikan perhiasan di dalam baju si pria mabuk. Ketika pria mabuk itu sadar kembali, ia tidak tahu kalau ada perhiasan tersembunyi di dalam bajunya, dan ia berkelana dalam keadaan miskin dan kelaparan. Setelah sekian lama, kedua orang itu bertemu kembali dan sang teman memberitahukan kepada pria malang itu tentang perhiasan itu dan menasehatinya untuk mencarinya.

Seperti orang mabuk dalam kisah itu, orang-orang berkelana dalam penderitaan karena kehidupan kelahiran dan kematian ini, tidak menyadari bahwa ada tersembunyi dalam diri mereka, murni dan tak ternoda, harta tak ternilai yakni benih keбуддhaan.

Meskipun seringkali manusia tidak menyadari fakta bahwa setiap orang memiliki hakikat tertinggi dan betapapun bodoh dan ketidaktahuan mereka, namun Buddha tidak pernah kehilangan keyakinan terhadap

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

mereka karena Dia tahu bahwa bahkan dalam diri seseorang yang paling hina sekalipun, ada terkandung potensi benih Kebuddhaan.

Jadi Buddha membangkitkan keyakinan pada mereka yang terperdaya oleh ketidaktahuan dan tidak dapat melihat benih Kebuddhaan mereka sendiri, membawa mereka menjauhi ilusi mereka dan mengajarkan mereka bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara mereka dan Kebuddhaan.

5. Buddha adalah orang yang telah mencapai Kebuddhaan, dan manusia awam adalah mereka yang mampu mencapai Kebuddhaan; itulah perbedaan di antara mereka.

Tetapi jika seseorang menganggap dirinya telah mencapai Pencerahan, ia menipu dirinya sendiri, karena, meskipun ia mungkin sedang menuju ke arah Pencerahan, ia belum mencapai Kebuddhaan.

Hakikat kebuddhaan tidak muncul tanpa usaha yang tekun dan setia, dan latihan itu tidak akan selesai sampai Kebuddhaan berhasil diraih.

6. Pada zaman dahulu, seorang raja mengumpulkan beberapa orang buta mengelilingi seekor gajah dan meminta mereka untuk memberitahukan kepadanya seperti apakah gajah itu. Orang pertama meraba gadingnya dan berkata seekor gajah seperti wortel raksasa; yang lain kebetulan menyentuh telinganya dan mengatakan itu

## **HAKIKAT KEBUDDHAAN**

seperti kipas; yang lain menyentuh belalainya dan mengatakan itu seperti alu; yang lain lagi, yang kebetulan meraba kakinya, mengatakan itu seperti lesung; dan yang lainnya, yang menggenggam ekornya mengatakan itu seperti tali. Tidak satu pun dari mereka yang bisa memberi tahu raja seperti apakah wujud sesungguhnya dari gajah itu.

Begitu jugalah seseorang mungkin dapat menggambarkan sebagian dari sifat manusia namun tidak akan mampu menggambarkan sifat sejati manusia, sifat Kebuddhaan.

Satu-satunya cara agar hakikat manusia, benih Kebuddhaan-nya, yang tidak diganggu oleh nafsu keinginan atau dihancurkan oleh kematian, adalah melalui Buddha dan ajaran-Nya yang mulia.

### III TANPA AKU

1. Kita sudah berbicara tentang hakikat keбуддhaan yang seakan-akan dapat digambarkan, seolah-olah itu mirip dengan ‘jiwa’ dari ajaran lain, padahal tidak.

Konsep ‘kepribadian aku’ adalah sesuatu yang dibayangkan oleh pikiran diskriminatif yang awalnya digenggam dan kemudian menjadi melekat, namun harus melepaskannya. Sebaliknya, hakikat Keбуддhaan adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan, yang harus ditemukan terlebih dahulu. Di satu sisi, itu menyerupai ‘kepribadian aku’ namun bukan ‘aku’ dalam arti ‘aku’ atau ‘milikku.’

Mempercayai adanya aku adalah keyakinan keliru yang mengira keberadaan dari ketiadaan; menyangkal hakikat keбуддhaan adalah salah, karena itu mengira bahwa keberadaan sebagai ketiadaan.

Ini dapat dijelaskan melalui perumpamaan. Seorang ibu membawa anaknya yang sedang sakit ke dokter. Dokter memberikan obat kepada anak itu dan menginstruksikan kepada sang ibu untuk tidak menyusui anaknya sampai obatnya tercerna.

Sang ibu mengoleskan makanan pahit ke payudaranya sehingga si anak tidak mau menyusu karena kemauannya sendiri. Setelah cukup waktu bagi obat itu untuk tercerna dengan baik, si ibu membersihkan payudaranya dan membiarkan anaknya menyusu. Sang ibu menerapkan metode ini untuk menyelamatkan anaknya

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

karena ia menyayangi anaknya.

Seperti ibu dalam perumpamaan itu, Buddha, dengan niat menyingkirkan kesalahpahaman dan memutuskan kemelekatan terhadap “aku”, menyangkal eksistensi aku; dan ketika kesalahpahaman dan kemelekatan dilenyapkan, barulah Dia menjelaskan realita pikiran sejati yaitu benih Buddha.

Kemelekatan terhadap ‘aku’ membawa manusia ke khayalan, tetapi keyakinan pada sifat Kebuddhaan menuntun mereka kepada Pencerahan.

Sama seperti cerita seorang wanita yang mendapat warisan sebuah peti. Tidak tahu bahwa peti itu berisi emas, wanita itu terus hidup dalam kemiskinan sampai orang lain membuka peti itu dan menunjukkan kepadanya emas itu. Buddha membuka pikiran manusia dan menunjukkan kepada mereka kemurnian dari benih Kebuddhaan mereka.

2. Jika setiap orang memiliki benih Kebuddhaan ini, mengapa ada begitu banyak penderitaan yang timbul akibat orang-orang saling menipu dan membunuh satu sama lain? Dan mengapa ada begitu banyak perbedaan kekayaan dan jabatan, kaya dan miskin?

Ada sebuah kisah tentang seorang pegulat yang biasa mengenakan hiasan di dahinya berupa sebuah batu permata. Suatu ketika dia sedang bergulat, batu itu tertumbuk sampai terbenam ke dalam dahinya. Dia pikir telah kehilangan permata, maka ia pun pergi ke dokter bedah untuk mengobati lukanya. Ketika dokter bedah

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

datang untuk merawat lukanya, dia menemukan permata tertanam dalam daging dan tertutupi dengan darah dan kotoran. Sang dokter memegang sebuah cermin dan menunjukkan batu permata ke wajah pegulat.

Hakikat keбудdhaan adalah seperti batu permata dari kisah ini: tertutupi oleh debu dan kotoran berbagai kepentingan dan orang-orang mengira permata sudah hilang, tetapi seorang guru yang baik menemukannya lagi untuk mereka.

Inti benih Keбудdhaan ada di setiap orang tak peduli betapa dalamnya tertutup oleh keserakahan, kebencian dan kebodohan, atau terkubur oleh perbuatan dan akibatnya sendiri. Inti benih Keбудdhaan tidak bisa hilang atau hancur; dan ketika semua kekotoran telah disingkirkan, cepat atau lambat itu akan muncul kembali.

3. Hakikat Keбудdhaan selalu murni dan tenang, tidak peduli betapa bervariasi kondisi dan lingkungan sekeliling manusia. Sama seperti susu selalu berwarna putih apa pun warna kulit sapi, entah itu merah, putih, atau hitam. Jadi tidak masalah seberapa berbeda tindakan mereka yang dapat mengkondisikan hidup seseorang atau efek berbeda apa yang mungkin mengikuti tindakan dan pikiran mereka.

Ada sebuah perumpamaan di India tentang ramuan herbal misterius yang tersembunyi di bawah rerumputan pegunungan Himalaya. Sekian lama manusia berusaha mencarinya namun sia-sia, tapi akhirnya seorang bijaksana

## HAKIKAT KEBUDDHAAN

berhasil menemukannya karena rasanya yang manis. Sepanjang hidupnya, orang bijaksana ini mengumpulkan tanaman obat itu di dalam sebuah bak, tapi setelah ia meninggal, ramuan manis itu tetap tersembunyi di mata air pegunungan nun jauh di sana, dan air dalam bak itu berubah menjadi asam dan tidak berkhasiat lagi dan rasanya pun berubah.

Demikian jugalah hakikat Kebuddhaan itu tersembunyi di balik tumbuh-tumbuhan liar berupa nafsu keinginan dan jarang bisa ditemukan, tapi Buddha menemukannya dan menunjukkannya kepada manusia, dan saat manusia menerimanya dengan kecakapan yang berbeda-beda, maka rasanya pun berbeda bagi setiap orang.

4. Berlian, senyawa paling keras yang dikenal orang, tidak bisa dihancurkan. Pasir dan batu bisa digiling hingga menjadi serbuk tetapi berlian tak akan tergores sedikit pun. Inti benih Kebuddhaan adalah seperti berlian, dan karenanya tidak dapat dirusak.

Sifat manusia, baik tubuh dan pikirannya, akan hilang, tetapi sifat Kebuddhaan tidak dapat dihancurkan.

Hakikat Kebuddhaan sesungguhnya merupakan karakteristik sifat manusia yang paling baik. Buddha mengajarkan bahwa, walaupun ada berbagai jenis sifat dasar manusia yang tidak ada habis-habisnya seperti pria dan wanita, namun tidak ada diskriminasi berkenaan dengan sifat-Buddha.

Emas murni diperoleh dengan cara melebur bijih

## **HAKIKAT KEBUDDHAAN**

tambang dan menyingkirkan zat pengotor. Jika manusia melebur bijih pikiran mereka dan menyingkirkan semua ketidakmurnian dari keinginan nafsu duniawi dan keakuan, maka mereka semua akan menemukan kembali hakikat Kebuddhaan murni yang sama.

## BAB EMPAT

# KEKOTORAN

## I

### KEKOTORAN BATIN

1. Ada dua jenis keinginan duniawi yang mengotori dan menutupi kemurnian sifat Kebuddhaan.

Yang pertama adalah hasrat untuk menganalisa dan diskusi yang membuat orang menjadi bingung dalam penilaian. Yang kedua adalah hasrat untuk pengalaman emosional yang membuat nilai-nilai orang menjadi bingung.

Baik delusi penalaran dan delusi perbuatan dapat dianggap sebagai klasifikasi dari semua kekotoran batin manusia, tetapi sesungguhnya hanya ada dua sumber kekotoran utama. Yang pertama adalah ketidaktahuan (moha), dan yang kedua adalah keinginan nafsu (tanha).

Khayalan penalaran didasarkan pada ketidaktahuan, dan khayalan perbuatan didasarkan pada keinginan nafsu, sehingga kedua pasangan ini sebetulnya hanyalah satu pasang, dan bersama-sama mereka menjadi sumber dari semua penderitaan.

Jika manusia tidak tahu tentang kebenaran, mereka tidak dapat memberikan penjelasan secara tepat dan aman. Saat mereka menyerah pada keinginan nafsu, keserakahan, kemelekatan, dan keterikatan kepada segala sesuatu yang tidak bisa dihindari.

Rasa lapar terus-menerus untuk setiap hal menyenangkan

## KEKOTORAN

yang dilihat dan didengar inilah yang membawa orang ke dalam delusi kebiasaan hidup. Beberapa orang bahkan menyerah pada keinginan terhadap kematian.

Dari sumber-sumber utama inilah muncul semua keserakahan, kemarahan, kebodohan, kesalahpahaman, kebencian, kecemburuan, pujian, kebohongan, kesombongan, penghinaan, dan keegoisan.

2. Keserakahan muncul dari pemikiran yang salah tentang kepuasan; kebencian muncul dari pemikiran yang salah tentang kondisi masalah dan lingkungan seseorang; kebodohan muncul dari ketidakmampuan menilai perbuatan yang benar.

Ketiga hal ini - keserakahan, kebencian, dan kebodohan ini - disebut sebagai tiga api dunia. Api keserakahan membakar mereka yang kehilangan akal sehatnya karena keserakahan; api kebencian membakar mereka yang kehilangan akal sehatnya karena karena kebencian; api kebodohan membakar mereka yang telah kehilangan pikiran sejatinya karena kegagalan mereka untuk mendengar dan mengamalkan ajaran Buddha.

Sesungguhnya dunia ini sedang terbakar oleh berbagai jenis api. Api keserakahan, api kebencian, api kebodohan, api kegilaan dan keakuan, api kebobrokan, api kesakitan dan kematian, api kesedihan, api keluh-kesah, api siksaan dan penderitaan. Api ini berkobar di mana-mana. Bukan hanya membakar diri sendiri, tetapi juga membakar orang lain ke dalam penderitaan, membawa

## KEKOTORAN

mereka melakukan perbuatan salah dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Dari luka yang disebabkan oleh api ini, munculah nanah yang menginfeksi dan meracuni orang-orang yang mendekatinya, dan membawa mereka ke jalan sesat.

3. Meningkatnya keserakahan karena kekurangan kepuasan; meningkatnya kebencian karena ketidakpuasan; dan meningkatnya kebodohan karena pikiran yang tidak murni. Meskipun keserakahan memiliki sedikit kekotoran tetapi sulit untuk dibersihkan; kebencian memiliki lebih banyak kekotoran tetapi mudah dibersihkan; kebodohan memiliki banyak kekotoran dan sangat sulit diatasi.

Oleh karena itu, manusia harus memadamkan api ini kapan saja dan di mana saja mereka muncul dengan menilai dengan benar apa yang dapat memberikan kepuasan sejati, dengan mengendalikan pikiran saat menghadapi hal-hal yang tidak memuaskan dalam hidup, dan dengan mengingat kembali ajaran Buddha tentang niat baik dan kebaikan. Jika pikiran dipenuhi dengan pikiran bijak, murni, dan tidak egois, maka tidak akan ada tempat bagi nafsu keinginan untuk tumbuh dan berakar.

4. Keserakahan, kebencian dan kebodohan adalah ibarat demam, walaupun ia berbaring di kamar yang nyaman, ia tetap menderita dan tersiksa karena tidak bisa tidur.

## KEKOTORAN

Mereka yang tidak mengalami demam, tidak mengalami kesulitan tidur, bahkan di malam musim dingin yang sangat dingin, atau di atas tanah yang hanya beralaskan daun tipis, ataupun pada malam musim panas yang terik di ruangan kecil tertutup.

Tiga akar kejahatan ini - keserakahan, kebencian, dan kebodohan - adalah sumber dari semua penderitaan manusia. Untuk menyingkirkan sumber-sumber masalah ini, seseorang harus menjalankan sila, melatih konsentrasi (samadhi) dan harus memiliki kebijaksanaan (prajna/panna). Ketekunan menjalankan sila akan membersihkan kotoran dari keserakahan; konsentrasi yang benar membersihkan kotoran dari kemarahan; dan kebijaksanaan akan membersihkan kotoran karena kebodohan.

5. Keinginan manusia tidak terbatas. Ini seperti seseorang kehausan yang minum air garam; orang itu tidak mendapatkan kepuasan dan malah akan semakin haus.

Demikian juga dengan seseorang yang berusaha memuaskan keinginannya; justru ketidakpuasannya akan semakin meningkat dan penderitaannya bertambah.

Pemenuhan keinginan tidak dapat terpuaskan; selalu menyisakan keresahan dan kekesalan yang tidak pernah dapat dihilangkan, dan kemudian, jika keinginannya dihalangi, maka seringkali akan membuatnya menjadi "gila."

Untuk memuaskan keinginan mereka, manusia akan

## KEKOTORAN

berjuang keras dan bertarung satu sama lain, raja melawan raja, budak dengan budak, orangtua dengan anak, saudara laki- laki dengan saudara laki-laki, saudara perempuan dengan saudara perempuan, teman dengan teman; mereka akan bertarung dan bahkan saling membunuh demi memuaskan keinginannya masing-masing.

Manusia seringkali menghancurkan hidup mereka sebagai upaya untuk memuaskan keinginannya. Mereka akan mencuri dan menipu dan melakukan perzinahan, dan kemudian setelah tertangkap, akan menderita karena merasa malu akibat perbuatan dan hukumannya.

Mereka merasa bersalah dengan tubuh dan ucapan mereka sendiri, bersalah dengan pikiran mereka sendiri, tahu betul bahwa kepuasan pada akhirnya akan mendatangkan ketidakbahagiaan dan penderitaan, keangkuhan adalah keinginan. Dan kemudian, berbagai penderitaan dan kesakitan di dunia mengikutinya.

6. Dari semua keinginan, keinginan nafsu adalah yang paling kuat. Semua keinginan lain seolah mengikuti di belakangnya.

Keinginan nafsu seakan menyediakan ladang bagi keinginan lain untuk tumbuh dan berkembang. Keinginan nafsu bagaikan setan yang memangsa habis semua perbuatan baik di dunia ini. Keinginan nafsu bagaikan ular berbisa yang bersembunyi di balik taman bunga; meracuni siapa pun yang datang mencari keindahan. Keinginan nafsu bagaikan benalu yang menyebar dan merambati

## KEKOTORAN

pohon serta dahan sampai pohonnya mati. Keinginan nafsu menanamkan tentakelnya dalam perasaan manusia dan mengisap habis semua pikiran baiknya hingga pikiran itu layu. Keinginan nafsu adalah umpan yang dilemparkan oleh setan yang langsung disambar oleh orang-orang bodoh dan mereka diseret ke kedalaman dunia yang jahat.

Jika sebuah tulang kering diolesi darah dan diberikan kepada anjing, anjing itu akan mengunyahnya sampai lelah dan frustrasi. Keinginan nafsu bagi manusia sangat mirip dengan tulang bagi anjing itu; manusia akan terus mendambakannya sampai ia merasa lelah sendiri.

Jika sepotong daging dilemparkan ke dua binatang buas mereka akan bertarung dan mencakar satu sama lain untuk mendapatkannya. Seseorang yang cukup bodoh membawa obor dengan melawan arah angin, yang besar kemungkinan akan membakar dirinya sendiri. Seperti dua binatang buas dan si orang bodoh ini, manusia menyakiti dan membakar diri mereka sendiri karena keinginan nafsu mereka.

7. Sangat mudah untuk melindungi bagian luar tubuh dari panah beracun, tetapi mustahil melindungi pikiran dari panah beracun yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Keserakahan, kebencian, kebodohan, dan irihati - keempat anak panah beracun ini berasal dari dalam pikiran dan menginfeksinya dengan racun yang mematikan.

Jika orang terinfeksi oleh keserakahan, kemarahan dan kebodohan, mereka akan berbohong, menipu,

## KEKOTORAN

menyalahgunakan kekuasaan dan tidak jujur, dan kemudian akan mengaktualisasikan ucapan mereka dengan membunuh, mencuri dan melakukan perzinahan.

Tiga pikiran jahat, empat ucapan jahat, dan tiga perbuatan jahat, jika disatukan, menjadi sepuluh perbuatan jahat.

Jika orang terbiasa berbohong, secara tidak sadar mereka akan mungkin melakukan perbuatan jahat. Sebelum mereka berbuat jahat, mereka harus berbohong, dan begitu mereka mulai berbohong mereka tanpa merasa bersalah akan berbuat jahat.

Keserakahan, nafsu keinginan, ketakutan, kebencian, kemalangan dan ketidakbahagiaan semuanya berasal dari kebodohan. Jadi, kebodohan adalah racun yang paling mematikan.

8. Keinginan akan diikuti perbuatan, perbuatan akan diikuti dengan penderitaan; keinginan, perbuatan dan penderitaan adalah ibarat roda yang terus berputar tanpa henti.

Perputaran roda ini tidak memiliki awal maupun akhir; manusia tidak bisa melepaskan diri dari tunimbal lahir semacam itu. Satu kehidupan mengikuti kehidupan yang lain sesuai siklus yang terus bergerak yang tak berujung.

Jika seseorang diminta menumpuk abu dan tulang hasil kremasi dirinya dalam siklus tunimbal lahir ini, maka tumpukan tulangnya akan setinggi gunung; jika seseorang

## KEKOTORAN

diminta mengumpulkan air susu ibu yang diisapnya selama siklus tunimbal lahir ini, dalamnya melebihi dalamnya lautan.

Walaupun inti benih Kebuddhaan dimiliki oleh semua orang, namun terkubur begitu dalam di tengah kekotoran keinginan nafsu sehingga lama tidak diketahui. Itulah sebabnya mengapa penderitaan begitu universal dan mengapa penderitaan hidup seolah datang silih berganti tiada habis-habisnya.

Meskipun hakikat Kebuddhaan dimiliki oleh semua orang, namun orang tidak mengetahuinya karena terkubur dalam kekotoran nafsu duniawi yang begitu dalam. Itulah sebabnya penderitaan begitu universal dan mengapa penderitaan hidup seolah datang silih berganti tiada habis-habisnya.

## II SIFAT MANUSIA

1. Sifat manusia seperti semak belukar yang lebat, yang tidak memiliki jalan masuk dan sulit ditembus. Sebagai perbandingan, sifat hewan jauh lebih mudah dipahami. Namun, secara umum kita dapat mengklasifikasikan sifat manusia berdasarkan empat perbedaan yang mencolok.

Pertama, ada orang yang karena ajaran yang salah, mempraktikkan pertapaan ekstrim dan menyebabkan diri mereka menderita. Kedua, ada orang yang karena kejam, melakukan perbuatan mencuri, membunuh, atau tindakan tidak baik lainnya, menyebabkan orang lain menderita. Ketiga, ada orang yang menyebabkan orang lain menderita bersama dengan diri mereka sendiri. Keempat, ada orang yang dirinya tidak menderita dan menyelamatkan orang lain dari penderitaan. Orang-orang dari kategori terakhir ini, mengikuti ajaran Buddha, tidak menyerah pada keserakahan, kebencian, atau kebodohan, tetapi menjalani hidup damai yang penuh kebaikan dan kebijaksanaan tanpa membunuh atau mencuri.

2. Ada tiga jenis manusia di dunia ini. Yang pertama adalah mereka yang seperti pahatan huruf di atas batu; mereka dengan mudah menyerah pada kebencian dan mempertahankan pikiran yang penuh kebencian untuk waktu yang lama. Jenis kedua adalah mereka yang seperti tulisan ditulis di atas pasir; mereka juga dengan mudah

## KEKOTORAN

menyerah pada kebencian, tapi pikiran marah mereka hilang dengan cepat. Jenis ketiga adalah mereka yang seperti tulisan ditulis di air yang mengalir; mereka tidak mempertahankan pikiran yang lewat; mereka membiarkan cemoohan dan gosip yang tidak menyenangkan lewat begitu saja tanpa diperhatikan; pikiran mereka selalu murni dan tidak terganggu.

Ada tiga jenis orang lain. Yang pertama adalah mereka yang sombong, bertindak gegabah dan tidak pernah puas; sifatnya mudah dimengerti. Lalu ada orang yang sopan dan selalu bertindak setelah pertimbangan; sifatnya sulit dimengerti. Lalu ada orang yang telah sepenuhnya mengatasi keinginan; sulit memahami sifat mereka.

Demikianlah manusia bisa dikategorikan dalam banyak cara, meskipun demikian, sifat alamiah mereka sulit dimengerti. Hanya Buddha yang memahami mereka dan, dengan kebijaksanaannya, membimbing mereka melalui beragam ajaran.

### III KEHIDUPAN MANUSIA

1. Ada majas alegori yang menggambarkan kehidupan manusia. Suatu hari ada seorang pria yang mendayung perahu menyusuri sungai. Seseorang di tepi sungai memperingatkan dia, “Berhentilah bersenang-senang mendayung di arus deras ini; ada jeram di depan sana dan pusaran air yang berbahaya. Di sana juga ada buaya dan setan yang menunggu di gua berbatu. Kau akan bisa binasa jika melanjutkan perjalanan.”

Dalam alegori ini, "arus deras" adalah kehidupan yang penuh nafsu keinginan; "Bersenang-senang mendayung " berarti menuruti keinginan nafsu; “Jeram di depan” berarti penderitaan dan kesakitan yang akan terjadi; "Pusaran air" berarti kesenangan, "buaya dan setan" berarti kehancuran dan kematian yang mengikuti kehidupan dipenuhi keinginan nafsu dan kesenangan; "Seseorang di tepi sungai," yang memanggil-manggil adalah Buddha.

Ada satu alegori lain. Seorang pria yang melakukan kejahatan melarikan diri; beberapa petugas keamanan mengejanya, jadi dia berusaha bersembunyi sampai menemukan sebuah sumur, dia masuk ke sumur dengan cara bergelantungan pada rambatan tanaman anggur di dinding sumur. Saat perlahan turun dia melihat ular berbisa di dasar sumur, jadi dia memutuskan untuk tetap bergelantungan agar selamat. Setelah beberapa saat, lengannya mulai lelah, ia melihat ada dua tikus, satu putih dan satu hitam, sedang menggerogoti tanaman anggur.

## KEKOTORAN

Jika tanaman rambut itu putus, ia akan jatuh ke ular berbisa dan ia akan mati. Tiba-tiba, saat melihat ke atas, terlihat di dekat wajahnya sebuah sarang lebah yang sesekali madunya menetes keluar. Lelaki itu, lupa pada semua bahaya yang mengancamnya, mencicipi madu itu dengan gembira.

"Seorang pria" berarti orang yang dilahirkan untuk menderita dan mati sendirian. "Petugas keamanan" dan "ular berbisa" merujuk pada tubuh dengan semua keinginannya. "Tanaman merambat" berarti kelangsungan hidup manusia. "Dua tikus, satu putih dan satu hitam" mengacu pada durasi waktu, siang dan malam, dan tahun-tahun yang berlalu. "Madu" menunjukkan kenikmatan fisik yang memperdayai penderitaan selama bertahun-tahun.

2. Masih ada alegori lain. Seorang raja menempatkan empat ekor ular berbisa dalam sebuah kotak dan memberikan kotak itu kepada pelayan untuk dijaga. Ia memerintahkan kepada pelayan itu untuk menjaga kotak itu dengan baik dan memperingatkan bahwa jika ia membuat marah salah satu saja dari ular-ular itu, ia akan dihukum mati. Si pelayan ketakutan dan memutuskan untuk membuang kotak itu dan melarikan diri.

Sang raja mengutus lima pengawal untuk menangkap si pelayan. Awalnya mereka mendekati si pelayan dengan sikap bersahabat, berniat membawanya pulang dengan selamat, tetapi si pelayan tidak mempercayai sikap bersahabat mereka dan melarikan diri ke desa lain.

## KEKOTORAN

Kemudian, dalam sebuah penglihatan, ada suara yang mengatakan kepadanya bahwa di desa tersebut tidak ada tempat perlindungan yang aman, dan bahwa di sana ada enam penjahat yang akan menyerangnya, sehingga si pelayan lari ketakutan sampai ia tiba di sebuah sungai deras yang menghalangi jalannya. Membayangkan bahaya yang mengikutinya, ia membuat rakit dan berhasil menyeberangi sungai yang berarus deras itu, sampai akhirnya ia selamat dan menemukan kedamaian.

‘Empat ular berbisa dalam kotak’ mengindikasikan empat unsur yaitu bumi, air, api dan udara yang membentuk tubuh jasmani. Tubuh dikuasai oleh keinginan nafsu dan merupakan musuh pikiran. Oleh karena itu, ia berusaha melarikan diri dari tubuhnya. ‘Lima penjaga yang menghampiri dengan sikap bersahabat’ berarti lima sekawan dari perasaan, persepsi, kemauan, dan kesadaran yang membingkai tubuh dan pikiran.

“ Lima pengawal untuk menangkap si pelayan” berarti lima kelompok unsur kehidupan - perasaan, persepsi, bentuk pikiran dan kesadaran - yang membingkai tubuh dan pikiran.

“Tempat perlindungan yang aman” adalah enam indera, yang sama sekali bukan tempat perlindungan yang aman, dan “enam penjahat” adalah enam objek dari enam indera. Dengan demikian, melihat bahaya dalam enam indera, ia melarikan diri sekali lagi dan datang ke arus liar keinginan duniawi.

Kemudian ia membuat rakit yang merupakan ajaran baik dari Buddha dan menyeberangi arus deras dengan

selamat.

3. Ada tiga peristiwa penuh bahaya ketika seorang anak tak berdaya menolong ibunya dan seorang ibu tak dapat menolong anaknya: kebakaran, banjir dan perampokan. Namun di tengah peristiwa penuh bahaya itu masih ada kesempatan untuk saling menolong satu sama lain.

Tetapi ada tiga peristiwa di mana seorang ibu tidak mungkin dapat menyelamatkan anaknya atau seorang anak menyelamatkan ibunya. Ketiga peristiwa itu adalah saat sakit, menjadi tua, dan saat kematian datang.

Bagaimana seorang anak dapat menggantikan posisi ibunya ketika dia menjadi tua? Bagaimana seorang ibu dapat menggantikan putranya ketika dia sakit? Bagaimana bisa membantu yang lain ketika momen kematian datang? Tidak peduli seberapa besar mereka mencintai satu sama lain atau seberapa intim mereka, tidak ada yang bisa membantu yang lain pada peristiwa seperti itu.

4. Suatu ketika Raja Yama, Raja Neraka yang legendaris, bertanya kepada seorang pria yang telah jatuh ke neraka akibat perbuatan jahatnya dalam hidup, apakah selama hidupnya, ia pernah bertemu dengan tiga utusan surgawi. Pria itu menjawab: "Tidak, Tuanku, aku tidak pernah bertemu orang seperti itu."

Yama bertanya kepadanya apakah ia pernah bertemu dengan orang tua yang punggungnya bungkuk dan berjalan dengan bantuan tongkat. Orang itu menjawab, "Ya, Tuanku,

## KEKOTORAN

saya sering bertemu dengan orang-orang semacam itu.” Lalu Yama berkata kepadanya: “Kau menderita hukumanmu yang sekarang karena tidak mengenali lelaki tua itu sebagai pembawa pesan dari surga yang dikirim untuk memperingatkanmu bahwa kau harus segera mengubah hidupmu sebelum kau juga menjadi orang tua.”

Yama bertanya kepadanya lagi apakah dia pernah melihat seorang pria yang miskin, sakit dan tidak punya teman. Laki-laki itu menjawab, “Ya Tuanku, aku telah melihat banyak orang seperti itu.” Kemudian, Yama berkata kepadanya: “Kamu telah datang ke tempat ini karena kamu gagal mengenali di antara orang-orang sakit ini para utusan dari surga. dikirim untuk memperingatkan Anda tentang penyakit Anda sendiri. ”

Yama menanyakan lagi kepadanya apakah ia pernah bertemu dengan orang miskin yang sakit dan tidak punya teman. Orang itu menjawab, “Ya, Tuanku, saya sering bertemu dengan orang-orang semacam itu.” Kemudian, Yama berkata kepadanya: “Kau datang ke tempat ini karena gagal mengenali dalam orang-orang ini para pembawa pesan dari surga yang dikirim untuk memperingatkanmu bahwa kau dibawa ke tempat ini. Kalau saja waktu itu kau mengenali para pembawa pesan ini dan mendengar peringatan mereka, maka kau pasti akan mengubah hidupmu, dan kau tidak akan dibawa ke tempat yang penuh penderitaan ini.”

5. Dahulu ada seorang wanita muda bernama Kisagotami, isteri dari seorang lelaki kaya raya, yang hilang ingatan karena kematian anaknya. Ia mendekap

## KEKOTORAN

anak yang sudah meninggal itu dalam pelukannya dan pergi dari rumah ke rumah, memohon agar orang-orang menyembuhkan anaknya.

Tentu saja, mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya, tapi akhirnya seorang pengikut Buddha menasehatinya untuk menemui Yang Terberkahi yang saat itu sedang berada di Jetavana. Maka pergilah wanita itu membawa anaknya yang sudah meninggal kepada Buddha.

Yang Terberkahi memandang wanita itu dengan sikap bersimpati dan berkata: “Untuk menyembuhkan anak ini aku membutuhkan biji lada; pergilah dan mintalah empat atau lima biji lada dari rumah di mana kematian tidak pernah datang menghampiri.”

Kisagotami yang hilang ingatan itu pergi dan mencari rumah di mana kematian tidak pernah datang menghampiri, namun usahanya sia-sia. Ia tidak pernah menemukan sebuah rumah pun dimana kematian belum pernah terjadi. Ia menyadari bahwa tidak hanya keluarganya saja yang telah menghadapi kematian. Tak lama setelah menyadari hal ini, sikap terhadap anaknya yang telah meninggal mulai berubah.

Akhirnya, ia kembali menemui Buddha. Dalam kedamaian di hadapan Buddha pikirannya menjadi jernih dan ia mengerti maksud perkataan Buddha tadi. Ia tidak lagi melekat kepada anaknya. Ia pun membawa pergi jenazah anaknya dan menguburkannya, lalu kembali ke Buddha dan menjadi seorang Bikkhuni, menjadi murid Buddha.

## IV REALITA HIDUP MANUSIA

1. Manusia di dunia ini cenderung egois dan tidak simpatik; mereka tidak tahu bagaimana saling mengasihi dan menghormati; mereka berdebat dan bertengkar gara-gara hal remeh temeh yang hanya akan menyebabkan kerugian dan penderitaan, dan hidup hanya berputar-putar dalam lingkaran penderitaan.

Terlepas dari apakah mereka kaya atau miskin, mereka khawatir tentang uang; mereka menderita kemiskinan dan mereka menderita kekayaan. Karena hidup mereka dikendalikan oleh keserakahan, mereka tidak pernah senang, tidak pernah puas.

Orang yang kaya raya khawatir tentang harta bendanya jika dia memilikinya; ia khawatir memikirkan rumahnya dan seluruh harta benda lainnya. Ia khawatir kalau-kalau bencana akan menyimpannya, rumah mewahnya terbakar, perampok mendobrak masuk ke rumahnya, atau penculik menculik dan membawanya pergi. Kemudian ia khawatir memikirkan kematian dan akan dikemanakan seluruh kekayaannya. Jalan menuju kematian begitu sunyi, dan tak ada orang yang ikut mati bersamanya.

Orang miskin selalu menderita kekurangan dan hal ini membangkitkan keinginan tanpa akhir – akan tanah dan rumah. Terbakar oleh perasaan iri hati membuat tubuh dan jiwanya menjadi lelah, dan maut menjemput di tengah perjalanan hidupnya.

Seluruh dunia seolah mengadu domba dirinya dan

## KEKOTORAN

bahkan jalan menuju kematian terasa sunyi sepi seolah-olah ia harus menempuh perjalanan jauh dan tidak memiliki teman yang bisa menemaninya.

2. Ada lima kejahatan di dunia. Pertama, kekejaman; setiap makhluk, bahkan serangga berjuang melawan satu sama lain. Yang kuat menyerang yang lemah; yang lemah memperdaya yang kuat; di mana-mana ada perkelahian dan kekejaman.

Kedua, kurangnya garis batas yang jelas antara hak-hak seorang ayah dengan anak; antara kakak dengan adik; antara suami dengan isteri; antara kerabat yang lebih tua dengan yang lebih muda; dalam segala keadaan.

Kedua, tidak ada batasan yang jelas antara hak-hak ayah dan anak; antara kakak dan adik; antara suami dan istri; antara kerabat senior dan yang junior; Manusia selalu berusaha menjadi yang tertinggi dan mendapat keuntungan dari yang lain. Mereka saling menipu, terjadinya tipu-menipu dan kurangnya ketulusan.

Ketiga, kurangnya garis batas yang jelas dalam perilaku antara pria dan wanita. Semua orang terkadang memiliki pikiran dan keinginan tidak benar yang menimbulkan nafsu keinginan dan keinginan yang membawa mereka ke dalam perbuatan yang patut dipertanyakan dan seringkali berujung pada perselisihan, perkelahian, ketidakadilan dan kejahatan.

Keempat, ada kecenderungan manusia tidak menghormati hak-hak orang lain, melebih-lebihkan

## KEKOTORAN

kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain, memberi contoh perilaku yang buruk dan, bersikap tidak adil dalam perkataan mereka, menipu, memfitnah dan memperlakukan orang lain dengan buruk.

Kelima, ada kecenderungan orang mengabaikan kewajiban mereka terhadap orang lain. Mereka terlalu banyak memikirkan kenyamanan dan keinginan mereka sendiri; mereka melupakan kebaikan yang telah mereka terima dan membuat kekesalan bagi orang lain yang seringkali menimbulkan ketidakadilan.

3. Manusia seharusnya lebih bersimpati satu sama lain; mereka seharusnya saling menghormati sifat baik mereka dan saling menolong satu sama lain dalam kesulitan mereka; tapi, manusia malah bersikap egois dan keras hati; mereka saling membenci atas kegagalan mereka dan tidak menyukai yang lain karena keberuntungan yang lain. Keengganan ini pada umumnya berkembang semakin parah seiring dengan berjalannya waktu, dan setelah beberapa saat, menjadi tidak bisa ditolerir lagi.

Perasaan tidak suka ini tidak selalu berakhir dalam tindak kekerasan;

namun mereka meracuni kehidupan dengan perasaan kebencian dan kemarahan yang menjadi begitu dalam terukir dalam pikirannya sehingga membawa jejak ke dalam siklus kelahiran kembali.

Sungguh, di dunia penuh nafsu ini, seseorang dilahirkan sendirian dan mati sendirian, dan tidak ada

## KEKOTORAN

seorang pun yang bisa diajak berbagi hukuman dalam kehidupan setelah kematian.

Hukum sebab dan akibat bersifat universal; setiap orang harus memikul dan menanggung akibat dari perbuatan buruknya masing-masing. Begitu juga apabila orang yang hidupnya penuh simpati dan kebaikan akan menghasilkan keberuntungan dan kebahagiaan.

4. Seiring berlalunya waktu dan orang-orang melihat betapa kuatnya mereka terikat oleh keserakahan, energi kebiasaan dan penderitaan, mereka menjadi sangat sedih dan putus asa. Seringkali dalam keputusan mereka, mereka bertengkar dengan orang lain dan tenggelam lebih dalam ke dalam perbuatan jahat dan menyerah untuk berjalan di jalan yang benar; seringkali kehidupan mereka berakhir dengan tiba-tiba di tengah kekotoran batin mereka dan mereka menderita selamanya.

Jatuh dalam keputusan karena kemalangan dan penderitaan merupakan hal yang paling tidak wajar dan bertentangan dengan hukum langit dan bumi dan, oleh karena itu, seseorang akan menderita baik di dunia ini maupun di dunia setelah kematian.

Memang benar segala sesuatu dalam hidup ini hanya sementara dan dipenuhi ketidakpastian, namun sangat disayangkan jika manusia mengabaikan fakta ini dan terus berusaha mencari kesenangan dan kepuasan dari nafsu keinginannya.

## KEKOTORAN

5. Adalah wajar jika di dunia yang penuh penderitaan ini manusia berpikir dan bertindak egois dan mementingkan diri sendiri dan karena itu, adalah wajar juga jika penderitaan dan ketidakbahagiaan mengikutinya.

Manusia mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain. Manusia membiarkan keinginan mereka berkembang menjadi keserakahan, keinginan nafsu, dan berbagai kejahatan. Karena hal-hal inilah mereka harus menderita tanpa akhir.

Masa-masa kejayaan tidak bertahan lama, namun berlalu sangat cepat; tak ada satu pun di dunia ini yang bisa dinikmati selamanya.

6. Oleh karena itu, selagi masih mudah dan sehat, manusia seharusnya membuang segala keserakahan dan kemelekatan terhadap urusan-urusan duniawi, dan seharusnya dengan sungguh-sungguh mencari Pencerahan sejati, karena tidak akan ada kebahagiaan kekal selain dari Pencerahan.

Namun, kebanyakan orang tidak percaya atau mengabaikan hukum sebab-akibat ini. Mereka terus saja melakukan kebiasaan yang diliputi keserakahan dan keegoisan, tidak mempedulikan fakta bahwa perbuatan baik membawa kebahagiaan dan perbuatan jahat membawa penderitaan. Mereka juga tidak benar-benar percaya bahwa perbuatan dalam hidup ini mempengaruhi kehidupan-kehidupan berikutnya dan melibatkan orang lain melakukan kejahatan dengan dorongan pahala dan

hukuman.

Mereka meratapi dan menangisi penderitaan mereka, sama sekali tidak mengerti bahwa perbuatan mereka saat ini akan berdampak terhadap kehidupan-kehidupan mereka berikutnya, dan bahwa penderitaan mereka saat ini berhubungan dengan perbuatan mereka karena kehidupan-kehidupan sebelumnya. Yang mereka pikirkan hanyalah keinginan saat ini dan penderitaan saat ini.

Tidak ada yang abadi atau kekal di dunia ini; segala sesuatu berubah, bersifat sementara, dan tidak terduga. Tetapi orang bodoh dan egois, dan hanya memikirkan keinginan dan penderitaan saat ini. Mereka tidak mendengarkan dengan baik ajaran yang benar, mereka juga tidak berusaha memahaminya; mereka hanya tertarik pada kekayaan dan keinginan nafsu di saat sekarang.

7. Dari zaman dahulu, tak terhitung lagi banyaknya manusia yang dilahirkan ke dalam dunia yang penuh khayalan dan penderitaan ini, dan mereka masih tetap dilahirkan. Namun, beruntunglah bahwa dunia ini memiliki ajaran Buddha dan manusia bisa mempercayainya dan mendapat pertolongan.

Karena itu, orang harus berpikir seksama, menjaga pikiran mereka tetap murni dan menjaga tubuh mereka dengan baik, menjauhi diri dari keserakahan dan kejahatan, dan harus melakukan kebaikan.

Untungnya bagi kita, ajaran Buddha telah ada; kita harus berusaha meyakinkannya dan berharap untuk dilahirkan

## **KEKOTORAN**

di Tanah Suci Buddha. Dengan memahami ajaran Buddha, kita seharusnya tidak mengikuti orang lain ke jalan yang serakah dan penuh dosa, kita juga tidak seharusnya menyimpan ajaran Buddha untuk diri kita sendiri, tetapi harus mempraktikkan ajaran dan membagikan ajaran Buddha kepada yang lain.

## BAB LIMA

# PERTOLONGAN BUDDHA

## I

### TEKAD AMIDA BUDDHA

1. Seperti yang sudah dijelaskan, orang cenderung menyerah pada keinginan duniawi mereka, berulang kali melakukan perbuatan jahat, dan menanggung beban perbuatan buruk, kekuatan dan kebijaksanaannya sendiri tidak mampu menghentikan keserakahan dan nafsu kesenangan. Jika mereka tidak dapat mengatasi dan menyingkirkan nafsu keinginan, bagaimana mereka bisa berharap menyadari sifat sejati Kebuddhaan mereka?

Buddha, yang sepenuhnya memahami sifat dasar manusia, memiliki simpati besar kepada manusia dan bertekad melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan, bahkan jika itu membuatnya harus menderita sekalipun, agar Ia dapat membebaskan manusia dari ketakutan dan penderitaan. Untuk mewujudkan pertolongan ini Ia memanifestasikan dirinya sebagai Bodhisattva di masa lalu dan membuat sepuluh tekad sebagai berikut ini:

(a) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di negeriku yakin mereka masuk jalur Kebuddhaan dan mendapatkan Pencerahan.”

(b) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai cahaya tekadku

## **PERTOLONGAN BUDDHA**

menjangkau ke seluruh dunia.”

(c) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai hidupku bertahan sepanjang jaman dan menyelamatkan manusia hingga tak terhitung banyaknya.”

(d) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua Buddha di sepuluh penjuru arah bersatu dalam memuji namaku.”

(e) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai manusia dengan keyakinan yang sungguh-sungguh berusaha dilahirkan kembali di negeriku melalui mengulangi namaku sepuluh kali dengan keyakinan yang tulus dan benar-benar berhasil dalam kelahiran kembali ini.”

(f) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai manusia di mana-mana bertekad meraih Pencerahan, berbuat kebajikan, dengan sungguh-sungguh berharap dilahirkan di negeriku; dengan demikian, aku akan muncul pada saat kematian mereka bersama Bodhisattva untuk menyambut mereka ke Tanah Suci-ku.”

(g) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di mana-mana, begitu mendengar namaku, membayangkan negeriku dan berharap dilahirkan di sana dan dengan demikian, secara bersungguh-sungguh menanam benih-benih kebajikan, dan dengan demikian mampu memenuhi semua keinginan hati mereka.”

## PERTOLONGAN BUDDHA

(h) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua yang dilahirkan di Tanah Suciku meraih tingkatan di mana mereka menjadi Buddha di kehidupan berikutnya. Kecuali mereka yang memiliki tekad pribadi, memupuk kebajikan demi kebaikan banyak orang, berjuang keras demi kebaikan dan kedamaian dunia, memimpin orang yang tak terhitung banyaknya ke pencerahan, dan menumbuhkan kebaikan dari welas asih yang agung.”

(i) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di seluruh dunia terpengaruh oleh semangat welas asihku yang dapat memurnikan pikiran dan tubuh mereka dan mengangkat mereka di atas hal-hal duniawi.”

(j) “Meskipun aku mencapai Kebuddhaan, aku tidak akan mencapai kesempurnaan sampai semua orang di mana saja, ketika mendengar namaku, belajar hal-hal yang benar tentang kehidupan dan kematian, dan memperoleh kebijaksanaan sempurna yang akan menjaga pikiran mereka tetap murni dan tenang di tengah-tengah keserakahan dan penderitaan dunia.”

“Demikianlah tekadku ini; semoga aku tidak mencapai Kebuddhaan sampai semua tekadku terpenuhi. Semoga aku menjadi sumber Cahaya yang tak terbatas, membebaskan dan menyinari harta karun berupa kebijaksanaan dan kebajikanku, mencerahkan semua negeri dan membebaskan semua penderitaan manusia.”

## **PERTOLONGAN BUDDHA**

2. Demikianlah Dia, dengan mengumpulkan kebajikan yang tak terhitung banyaknya selama beribu-ribu tahun, menjadi Amida atau Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Terbatas, dan menyempurnakan Tanah Buddha yang suci, di mana Ia sekarang tinggal, di dunia yang penuh kedamaian, menerangi seluruh umat manusia.

Tanah Suci ini, di mana tidak ada penderitaan, negeri paling damai dan bahagia. Pakaian, makanan, dan semua hal indah muncul saat mereka menginginkannya. Saat angin sepoi-sepoi bertiup lembut di sela-sela pepohonan yang digelayuti batu-batu mulia, musik dari ajaran-ajaran suci memenuhi udara dan membersihkan pikiran semua orang yang mendengarnya.

Di Tanah Suci ini ada banyak bunga teratai wangi bermekaran, dan setiap bunga memiliki banyak kelopak yang berharga, dan setiap kelopaknya bersinar dengan keindahan yang tak terlukiskan. Cahaya bunga-bunga teratai ini menerangi jalan Kebijaksanaan, dan mereka yang mendengarkan musik ajaran suci dituntun ke dalam kedamaian yang sempurna.

3. Sekarang semua Buddha dari sepuluh penjuru memuji kebajikan Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Terbatas.

Siapa pun yang mendengar nama Buddha ini membesarkan dan menerimanya dengan kebahagiaan, pikirannya menjadi satu dengan pikiran Buddha dan ia akan dilahirkan dalam Tanah Suci Buddha menakjubkan.

## PERTOLONGAN BUDDHA

Mereka yang dilahirkan di Tanah Suci itu berbagi dalam kehidupan Buddha yang tak terbatas, hati mereka seketika dipenuhi dengan perasaan simpati terhadap semua orang yang menderita dan mereka pergi untuk mewujudkan metode penyelamatan Buddha.

Dalam semangat tekad ini, mereka menyingkirkan segala kemelekatan dan menyadari bahwa dunia ini tidak kekal. Dan mereka mengabdikan jasa kebajikan mereka untuk membebaskan semua kehidupan; mereka mengintegrasikan hidup mereka dengan hidup semua manusia, berbagi ilusi dan penderitaan mereka tapi, pada saat yang bersamaan, menyadari kebebasan mereka dari ikatan dan kemelakatan kehidupan duniawi.

Mereka tahu rintangan dan kesulitan hidup di dunia ini tapi mereka juga tahu berbagai potensi tak terbatas dari welas asih Buddha. Mereka bebas datang atau pergi, bebas untuk maju atau berhenti sekehendak hati, tapi mereka memilih untuk tetap bersama mereka yang menerima welas asih Buddha.

Oleh karena itu, jika seseorang mendengar nama Amida Buddha ini didorong untuk memanggil nama itu dengan keyakinan yang sempurna, niscaya ia akan mendapatkan welas asih Buddha. Jadi semua orang harus mendengar ajaran Buddha dan mengikutinya walaupun itu seolah membawa mereka kembali melalui nyala api yang menyelimuti dunia kehidupan dan kematian ini.

Jika orang benar-benar dan sungguh-sungguh ingin mencapai Pencerahan, mereka harus mengandalkan kekuatan Buddha ini. Tidak mungkin bagi orang biasa

## **PERTOLONGAN BUDDHA**

untuk menyadari sifat tertinggi Buddha tanpa dukungan dari Buddha ini.

4. Amida Buddha tidak jauh dari siapa pun. Tanah Sucinya digambarkan berada jauh di barat tetapi juga di dalam pikiran mereka yang benar-benar ingin berada bersamanya.

Saat sebagian orang menggambarkan dalam pikiran mereka sosok Amida Buddha yang bersinar dalam gemilang keemasan, gambaran itu terbagi menjadi delapan puluh empat ribu sosok atau fitur, masing-masing sosok atau fitur memancarkan delapan puluh empat ribu sinar cahaya dan setiap sinar cahaya menerangi dunia, tidak pernah meninggalkan tidak pernah meninggalkan satu orang pun yang melafal nama Buddha dalam kegelapan. Dengan demikian Buddha ini membantu manusia memperoleh kesempatan mendapatkan keselamatan yang Ia tawarkan.

Dengan melihat gambar Buddha, seseorang dimungkinkan memahami pikiran Buddha. Pikiran Buddha memiliki welas asih sangat besar yang menjangkau semua, bahkan mereka yang tidak tahu welas asih-Nya atau melupakan-Nya, terlebih-lebih bagi mereka yang mengingatnya dalam penuh keyakinan.

Terhadap mereka yang memiliki keyakinan, Ia menawarkan kesempatan untuk menjadi satu dengan-Nya. Karena Buddha ini merupakan wujud kesetaraan bagi semua, maka siapa pun yang berpikir tentang Buddha,

## PERTOLONGAN BUDDHA

Buddha akan berpikir tentang dia dan dengan bebas memasuki pikirannya.

Ini berarti bahwa, ketika seseorang berpikir tentang Buddha, ia memiliki pikiran Buddha dalam semua kesempurnaannya yang murni dan bahagia serta penuh kedamaian. Dengan kata lain, pikirannya sama seperti pikiran Buddha.

Oleh karena itu, setiap orang dengan keyakinan murni dan tulus, harus menggambarkan pikirannya sendiri sebagai pikiran Buddha.

5. Buddha memiliki banyak wujud jelmaan dan inkamasi, dan dapat memanifestasikan Dirinya dalam banyak cara sesuai kemampuan setiap orang.

Dia memanifestasikan tubuhnya dalam ukuran yang sangat besar untuk menutupi seluruh langit dan membentang jauh hingga ke angkasa luar yang tak terbatas. Ia juga memanifestasikan Dirinya dalam wujud elemen terkecil, terkadang dalam bentuk zat, terkadang dalam bentuk energi, terkadang dalam aspek pikiran, dan terkadang dalam kepribadian.

Tetapi dengan cara tertentu, Dia pasti akan menampakkan diri kepada mereka yang melafalkan nama Buddha dengan keyakinan. Untuk itu, Amida selalu muncul ditemani oleh dua Bodhisattva: Avalokitesvara, Bodhisattva Welas asih dan Mahasthamaprapta, Bodhisattva Kebijaksanaan. Manifestasi-Nya memenuhi dunia agar setiap orang dapat melihatnya namun hanya

## PERTOLONGAN BUDDHA

mereka yang memiliki keyakinan yang menyadarinya.

Mereka yang mampu melihat manifestasi temporal-Nya (dapat dilihat kasat mata) memperoleh kepuasan dan kebahagiaan yang abadi. Terlebih lagi, mereka yang mampu melihat Buddha bahwa mereka memperoleh harta yang tak temilai harganya berupa kebahagiaan dan kedamaian.

Mereka yang bisa melihat manifestasi temporalnya memperoleh kepuasan dan kebahagiaan kekal. Apalagi mereka yang dapat melihat Buddha yang sesungguhnya akan merasakan suka cita dan kedamaian yang tak terhitung.

6. Karena pikiran Amida Buddha dengan semua potensi kasih dan kebijaksanaannya tak terbatas adalah welas asih itu sendiri, maka Buddha dapat menyelamatkan semua.

Orang yang paling jahat—mereka yang melakukan kejahatan yang sangat keji, yang pikirannya dipenuhi keserakahan, kebencian dan keinginan nafsu; mereka yang suka berbohong, bergosip, mencelakakan orang lain dan menipu; mereka yang membunuh, mencuri, dan hidup berfoya-foya; mereka yang mendekati akhir hidup mereka setelah bertahun-tahun melakukan kejahatan—mereka semua ditakdirkan untuk dihukum dalam waktu yang sangat lama.

Seorang teman baik datang kepada mereka dan memohon kepada mereka di saat-saat terakhir, berkata,

## PERTOLONGAN BUDDHA

“Kau sekarang sedang menghadapi kematian; kau tidak bisa menghapus semua kejahatan yang kau lakukan selama hidupmu, tapi kau bisa berlindung dalam welas asih Buddha Cahaya Tak Terbatas dengan cara melafalkan nama-Nya.

Jika orang jahat ini dengan memusatkan pikiran melafal nama Amida Buddha yang suci, maka seluruh dosa yang seharusnya dia bawa ke dunia penuh kejahatan akan dihapuskan.

Mereka yang dapat melafal namaNya yang suci, ketika mereka beada di penghujung hidup mereka, akan dijemput oleh Amida Buddha dan Para Bodhisattva welas asih dan Kebijaksanaan, dan akan dituntun oleh mereka memasuki Tanah Buddha, di mana mereka akan dilahirkan dalam segala kemurnian teratai putih.

Karena itu, semua orang harus selalu mengingat kata-kata, “Namu-Amida-Butsu” atau Keyakinan Sepenuh Hati pada Buddha Cahaya Tanpa Batas dan Kehidupan Tanpa Batas!

## **II TANAH SUCI AMIDA BUDDHA**

1. Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Yang Tak Berbatas senantiasa hidup dan senantiasa memancarkan Kebenarannya. Tidak ada penderitaan dan kegelapan di Tanah Suci Amida, dan setiap jam dilalui dengan penuh kegembiraan; karena itulah, ia disebut Negeri Penuh Kebahagiaan.

Di tengah-tengah Negeri ini ada danau berair murni yang segar dan berkilau, yang riak airnya berdebur lembut di tepi pasir keemasan. Di sana-sini terdapat bunga teratai yang besar, sebesar roda kereta dan beragam warna-warnii serta cahaya yang beraneka ragam—cahaya biru dari warna biru; cahaya kuning dari kuning, cahaya merah dari merah, cahaya putih dari putih—dan keharumannya semerbak memenuhi udara.

Di beberapa tempat yang berbeda di sekitar danau terdapat beberapa pavilyun yang dihiasi dengan emas dan perak, lapis lazuli dan kristal, dengan tangga marmer yang mengarah ke tepian danau. Di tempat-tempat lain terdapat tembok pembatas dan pagar jembatan yang menggantung di atas air dan ditutupi tirai dan bertatahkan batu permata, dan di antaranya tumbuh pohon-pohon rempah dan semak-semak berbunga.

Tanah bersinar dengan keindahan dan udaranya cerah dengan harmoni langit. Enam kali pada siang dan malam hari, kelopak bunga.

Tanahnya bersinar dengan keindahan dan udaranya cerah

## PERTOLONGAN BUDDHA

dengan harmonisasi bintang-bintang.

Enam kali sepanjang siang dan malam, kelopak-kelopak bunga berwarna indah berjatuhan dari langit dan orang-orang mengumpulkannya lalu membawanya dengan wadah bunga ke seluruh penjuru negeri Buddha dan menjadikannya persembahan bagi banyak Buddha.

2. Di Negeri yang menakjubkan ini ada banyak burung. Ada bangau dan angsa berbulu seputih salju, juga burung-burung merak berwarna cerah serta burung-burung tropis surgawi, serta kawanan burung-burung kecil yang semuanya bernyanyi riang. Di Tanah Suci Buddha burung-burung yang berdendang merdu ini menyuarakan ajaran Buddha dan memuji kebajikan-Nya.

Siapa pun yang menikmati dan mendengarkan musik dari suara-suara ini, berarti mendengarkan suara Buddha dan terbangun oleh keyakinan, kegembiraan, dan kedamaian dalam persahabatan dengan persaudaraan para pengikut di mana pun.

Angin sepoi-sepoi berembus di sela-sela pepohonan di Tanah Suci itu dan mendesirkan tirai-tirai wangi di Pavilyun dan menghantarkan alunan musik nan merdu.

Orang-orang yang mendengar gema samar-samar dari musik surgawi ini teringat pada Buddha, Dharma (ajaran), dan pada Sangha (persaudaraan suci). Semua keunggulan ini merupakan refleksi dari Tanah Suci.

## **PERTOLONGAN BUDDHA**

3. Mengapa Buddha di negeri ini disebut Amida, menandakan bahwa Buddha Cahaya Tak Terbatas dan Kehidupan Tak Berbatas? Itu karena semarak KebenaranNya terpancar tanpa hambatan ke batas terluar dan terdalam dari negeri-negeri Buddha; itu karena kekuatan dari welas asihNya yang hidup tidak pernah berkurang melewati berbagai kehidupan dan waktu yang tak terhitung.

Itu karena jumlah mereka yang dilahirkan di Tanah Suci-Nya dan tercerahkan sempurna tidak terhitung dan mereka tidak akan pernah kembali lagi ke dunia khayalan dan kematian.

Itu juga karena jumlah mereka yang tercerahkan oleh Cahaya Terang-Nya juga tidak terhitung banyaknya.

Karena itu, jika semua orang memusatkan pikiran mereka pada Nama-Nya dan, ketika mereka mendekati akhir kehidupan, bahkan untuk satu hari atau tujuh hari, melafalkan Nama Buddha Amida dengan keyakinan yang sempurna, dan mereka melakukan ini dengan pikiran yang terpusat, mereka akan dilahirkan di Tanah Suci Buddha, dituntun oleh Buddha Amida dan juga banyak orang suci lainnya yang muncul pada saat-saat terakhir.

Jika seseorang mendengar Nama Buddha Amida, dengan sungguh-sungguh membangkitkan keyakinan pada ajaran-Nya, seseorang akan dapat mencapai Pencerahan sempurna yang tak tertandingi.